Prof. DR. HAMKA



UMAT ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN KRISTENISASI & SEKULARISASI

Editor:
H. Rusydi Hamka

Pustaka Panjimas, Jakarta



UMAT ISLAM
MENGHADAPI TANTANGAN
KRISTENISASI DAN SEKULARISASI

Prof. Dr. HAMKA

UMAT ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN KRISTENISASI DAN SEKULARISASI

Pustaka Panjimas

UMAT ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN KRISTENISASI DAN SEKULARISASI
Oleh Prof. Dr. Hamka
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta 2003
PP 03.10

Anggota IKAPI

JL.Kenanga No.6
Bintaro
Jakarta 12330
e-mail: ppanjmas@indosat.net.id

Desain sampul	: Kreasindo Media Cipta
Editor	: H.Rusydi Hamka
Lay-out	: Hamdi Azani
Cetakan	: Oktober 2003

Prof. Dr. Hamka
Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi/oleh Prof. Dr. Hamka,- Jakarta : Pustaka Panjimas, 2003.
xii + 79 hal.

ISBN 979-8066-92-8

1. Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi

1. Judul

Percetakan : PT. Citra Serumpun Padi, Jakarta

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit vii

BAB I CARA ZENDING DAN MISSI MENYERANG
'AQIDAH KITA 1
Zending dan Missi Menyerang 'Aqidah Kita 10
Tentang Haramnya Makan Daging Babi 16
Babi Adalah Sarang Setan 18
Petunjuk Al-Qur'an 21
Mengapa Orang Kristen Makan Babi? 24
Perebutan Pengaruh Antar Agama 29
Kesimpulan 39
Toleransi Menurut Kehendak Kristen 41
Penutup 47
Lampiran Menteri Agama Alamsyah Menghadapi
Kristenisasi 49
Kepercayaan Kebathinan 50
Soal Dakwah 53
Alamsyah Versus Kristen 54

BAB II PERANG PERADABAN
Pendahuluan 59
Kebangkitan Islam Ditakuti oleh Barat dan Komunis 60
Al Ghazwul Fikri Tehnik Baru Dunia Barat
Menghancurkan Islam 61
Beberapa Ajaran Kaum Orientalis Memupuk
Paham Sekularisme 64

Islam Menolak Nasionalisme yang Dijiwai
Sekularisme 66
Pemerintahan Soekarno Membolehkan
Berkembangnya Segala Macam Paham,
Kecuali Islam 67
Sekularisme Menjadi Satu Macam Agama 68
Kemaksiatan Pengaruh Penjajahan Ideologi 69
Beberapa Contoh dari Pengaruh Penjajahan Alam
Pikiran 71
Pengaruh Al Ghazwul Fikri dalam Bidang
Kebudayaan 76
Sikap Kita! 78

PENGANTAR PENERBIT

Sekitar akhir tahun 60-an dan awal tahun 70-an ramai dibicarakan perihal meningkatnya kegiatan penyebaran Kristen atau pemurtadan orang Islam yang dilakukan oleh missi dan zending Kristen-Katholik. Dengan mengeluarkan dana besar, (mungkin berasal dari luar negeri) orang-orang Kristen giat memberikan sumbangan pada kaum fakir miskin, korban bencana alam, bahkan berkunjung dari rumah ke rumah memberikan bantuan diikuti bujukan agar murtad dari agama Islam.

Mereka juga giat mendirikan gereja besar maupun kecil, dimana saja, meski tak ada orang Kristen yang tinggal di sekitar itu. Cara yang banyak dilakukan ialah, dimulai dengan membeli sebidang tanah, kemudian membangun rumah sebagai tempat pertemuan yang bersifat keluarga dengan mendatangkan tamu, atau kaum keluarga terutama pada hari Minggu. Makin lama pertemuan seperti itu semakin ramai dan berubah menjadi gereja.

Melihat kegiatan Kristen yang meningkat, sekitar tahun-tahun itu tersiar berita tentang program Kristenisasi yang ingin mengkristenkan pulau Jawa dalam masa 10 tahun dan 20 tahun untuk seluruh Indonesia. Meski tidak jelas sumbernya, berita itu membangkitkan para ulama dan umat Islam. Di mesjid-mesjid, para khatib dan muballigh menjadikan hal itu sebagai tema khutbah disertai seruan agar umat Islam mewaspadainya. Begitupun penerbitan-penerbitan majalah dan berbagai media cetak yang diterbitkan oleh organisasi kemasyarakatan Islam tak

ketinggalan membahas soal Kristenisasi itu.

Almarhum Buya Hamka sebagai Imam Mesjid Agung Al-Azhar dan pemimpin umum majalah Panji Masyarakat, dalam khutbah, pengajian dan tulisan-tulisannya selalu membicarakan soal Kristenisasi itu. Dia juga didatangi orang-orang Islam yang membawa berita dan minta petunjuk menghadapi bujukan dan propaganda agar murtad dari Islam.

Buku ini adalah merupakan jawaban almarhum atas berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya.

Saat ini kita berada pada abad ke-XXI, empat puluh tahun telah berlalu, sejak ramai isu sekitar rencana mengkristenkan seluruh rakyat Jawa dalam 10 tahun dan rakyat Indonesia 20 tahun itu. Alhamdulillah, umat Islam di pulau Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia masih tetap eksis dan merupakan golongan mayoritas di Indonesia. Selama 40 tahun sejak ramainya Kristenisasi itu, dakwah Islam pun tetap semarak, yang bisa dilihat di kota besar dan desa-desa dengan ramainya majelis taklim, semakin banyaknya mesjid di kota-kota besar maupun di pedesaan, terus bertambahnya jamaah haji dari tahun ke tahun dan semakin digemarinya busana muslimah atau jilbab di kalangan wanita, para mahasiswi, bahkan para selebritis.

Meski demikian, dibanding 40 atau 30 tahun yang lalu, kegiatan Kristenisasi dan upaya pemurtadan umat Islam tidak berhenti, bahkan meningkat dari tahun ke tahun, melalui berbagai cara, baik bujukan pada orang awam dan miskin, atau melalui penerbitan buku dan brosur untuk kalangan yang lebih terpelajar, atau cara-cara kasar seperti kasus Wawah di Padang, Sumatera Barat. Seorang gadis berjilbab dibujuk oleh temannya, agar murtad dari agama-nya, dan masuk Kristen. Sebelumnya dia diperkenalkan pada seorang pendeta dan diperkosa oleh sang pendeta,

lalu dibaptis. Peristiwa Wawah ini sempat menimbulkan reaksi umat Islam di kota Padang.

Dengan dalih bertukar agama adalah hak-hak asasi manusia, mereka para penyiar Kristenisasi itu menganggap sepi segala teguran para ulama dan umat Islam. Melihat upaya pemurtadan terhadap umat Islam yang merupakan golongan mayoritas niscaya dapat menimbulkan akibat yang tidak kita inginkan, yaitu pertentangan antar umat beragama yang berujung dengan desintegrasi bangsa.

Bersamaan dengan Kristenisasi itu, hal lain yang dirasakan meningkat ialah "Clash of Civilization" yaitu perang peradaban yang dilancarkan orang-orang barat terhadap Islam. Perang peradaban untuk menghancurkan Islam itu terus berlanjut, terlebih dalam era keterbukaan saat ini, dengan masuknya budaya dan gaya hidup barat melalui film, televisi, video, dan pergaulan internasional.

Perserikatan Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid atau pembauran Islam yang besar pengaruhnya di Indonesia pada tanggal 25-28 Desember 1969 mengadakan Konferensi Tanwir di Ponorogo Jawa Timur, yang diikuti oleh ketua-ketua wilayah dan pimpinan pusat. Acaranya membahas masalah-masalah sekitar serangan kebudayaan barat yang merusak nilai-nilai moral bangsa yang dalam istilah Arabnya disebut Al Ghazwul Fikri. Almarhum Ḥamka sebagai salah seorang anggota pimpinan pusat diminta membicarakan soal sekitar kebudayaan dan Al Ghazwul Fikri itu.

Makalah almarhum Buya Hamka pada Konferensi Majelis Tanwir itu kami gabungkan dengan ihwal Kristenisasi dalam buku yang sedang anda baca ini.

Penerbitan buku ini tidaklah dimaksud sekadar sebagai dokumentasi peninggalan Almarhum belaka. Justeru saat ini, masalah pemurtadan dan Al Ghazwul Fikri

merupakan masalah aktual yang dihadapi umat Islam di seluruh dunia. Gencarnya kampanye anti Islam yang mengaitkan Islam dengan aksi-aksi teror yang terjadi dimana-mana. Sikap Amerika yang secara konsisten memihak Yahudi melakukan aksi-aksi teror terhadap umat Islam Palestina, diikuti agresi ke Afghanistan, dengan alasan menghukum Osama bin Laden, terakhir agresi dan penjajahan Amerika Inggris atas Irak, dengan alasan yang dibuat-buat adalah lanjutan dari Al-Ghazwul Fikri dan sejalan dengan upaya memurtadkan umat Islam yang dilakukan oleh missi dan zending Kristen.

Dengan pikiran jernih dan akal sehat kita menolak setiap perbuatan teror yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda. Karena itu setiap pelaku teror wajib dijatuhi hukuman yang setimpal siapa-pun pelakunya.

Jika kita renungkan lebih jauh sebab-akibat terjadinya teror itu, niscaya kita sampai pada kesimpulan biang dari teror itu tiada lain ialah Amerika itu sendiri. Selama puluhan tahun kita dan seluruh umat manusia menyaksikan melalui televisi, teror Yahudi membunuh rakyat Palestina yang beragama Islam dengan menggunakan senjata canggih, tank baja, pesawat tempur yang mengakibatkan jatuhnya korban. Kita juga menyaksikan dengan rasa kagum semangat anak-anak Palestina yang melakukan perlawanan dengan menggunakan jepretan atau ketapel, dan melakukan bom bunuh diri, menabrakkan mobil berisi bom hingga menimbulkan banyak korban orang Yahudi. Semua orang tahu senjata canggih yang digunakan tentara Yahudi membunuh umat Islam Palestina itu adalah buatan Amerika. Begitupun sikap Yahudi yang keras kepala dan angkuh, karena merasa dibela oleh negara super power Amerika.

Melalui penerbitan ini, Pustaka Panjimas mengajak pembacanya, meningkatkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, membentengi iman dari bujuk rayu dan upaya pemurtadan yang dilakukan missi dan zending Kristen itu. Kita percaya Allah pasti melindungi agamanya dan Islam tetap jaya di negeri tercinta ini. Insya Allah.

Oktober 2003,

Pustaka Panjimas

BAB I
CARA ZENDING DAN MISSI MENYERANG 'AQIDAH KITA

Beberapa tahun yang lalu, banyak diterbitkan buku-buku yang membahas perihal agama Kristen yang ditulis oleh para ulama dan muballigh Islam. Maksud penulisan itu tiada lain ialah untuk memberikan penjelasan dan referensi kepada umat Islam, menjawab usaha Kristenisasi atau pemurtadan yang secara giat dilakukan oleh missi dan zending Kristen dan Katholik pada umat Islam, yang merupakan golongan terbesar di Indonesia.

Di antara para ulama yang menulis buku-buku seperti itu antara lain Al-Ustaz Haji Arsyad Thalib dan Lubis di Medan. Dari Yogyakarta kita ingat Alm.Haji Fakhruddin menulis buku berjudul "Kawan dengan Lawan" ditulis tahun 1925. Kemudian sekitar tahun 50-an, Drs. Hasbullah Bakri menulis buku berjudul: "Nabi Muhammad dalam Bibel."

Upaya penyiaran Kristen atau memurtadkan umat Islam itu dengan jelas dinyatakan oleh seorang zending Kristen bernama Dr.Sijabat yang mengatakan bahwa objek yang hendak dikristenkan itu tidak lain memanglah umat Islam Indonesia sendiri. Maka untuk menggoncangkan, melemahkan serta menimbulkan keraguan umat Islam terhadap agamanya, anggota-anggota zending dan missi itu memakai cara yang agresif sekali. Mereka ajak pemuda Islam bertukar pikiran dalam soal-soal ibadat atau kepercayaan, sehingga kalau pemuda itu tidak mengetahui

pokok ajaran agamanya, tentulah akan lemah imannya, dan mudahlah mengajaknya murtad dari agamanya dan masuk Kristen.

Di sini akan saya kemukakan beberapa contoh:

Seorang dokter muda muslim mendapat pertanyaan dari seorang zending Kristen: "Mengapa orang Islam melarang orang menyembah berhala, padahal orang Islam sendiri seluruhnya *menyembah* Ka'bah, yaitu satu berhala besar yang didirikan oleh Muhammad di Mekkah?" "Bukankah hal itu berarti Muhammad melarang orang menyembah segala berhala, padahal dia sendiri memerintahkan umat yang percaya kepadanya supaya menyatukan saja berhala itu, yaitu berhala yang dia dirikan di tanah kelahirannya sendiri, supaya tiap-tiap orang menyembah kepada Ka'bah itu dan memuliakan dirinya dan menjadikan seluruh dunia takluk kepada orang Arab?"

Dokter itu seorang yang masih awam tentang Islam. Dia tidak dapat menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh propagandis Kristen itu. Sebab itu dia datang dan bertanya kepada saya: "Betulkah kita orang Islam menyembah Ka'bah?"

Saya terangkan bahwasanya kaum muslimin di seluruh dunia, apapun mazhabnya, baik dia seorang Sunni atau dia seorang Syi'ah, sekali-kali tidak pernah menerima ajaran bahwa kita menyembah, memuja, beribadat kepada Ka'bah. Dan juga tidak kepada Muhammad. Ka'bah bukan Muhammad yang mendirikan, melainkan Nabi Ibrahim, nenek moyang dari Nabi-nabi, sejak Musa sampai Isa dan sampai kepada Muhammad. Ibrahim mendirikan Ka'bah atas perintah Allah sebagai pusat peribadatan dari umat yang mengakui bahwa Allah adalah Esa.

Dalam jarak di antara Ibrahim dengan Muhammad, orang Arab Jahiliyah telah membawa berbagai macam

berhala dan menyandarkannya di sekeliling Ka'bah itu. Setelah Nabi Muhammad datang, dan merebut Mekkah, seluruh berhala yang ada di sekeliling itu diruntuhkan. Dan Ka'bah ditetapkan sebagai kiblat; arti kiblat ialah tempat menghadap, bukan tempat menyembah.

Kalau ada orang Islam menyembah, memuja atau sembahyang untuk Ka'bah, kafirlah dia menurut hukum Islam.

Dokter itu bertanya: "Adakah keterangan dari Nabi sendiri ketentuan yang demikian itu?"

"Ada" — Jawab saya. Tentang Ka'bah atau Masjidil Haram hanya untuk menghadapkan wajah (muka) tersebut dengan jelas dalam Al-Qur'an sendiri, Surat ke 2, Al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150.

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ
مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Rabb-nya; dan Allah sekali-kali tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan." (al-Baqarah; 2:144).

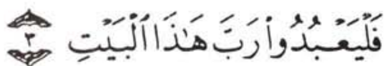
وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ
وَإِنَّهُۥ لَلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعۡمَلُونَ ١٤٩

"Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram; Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq (benar) dari Rabb-mu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah atas apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah; 2:149).

وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۚ وَحَيۡثُ
مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيۡكُمۡ
حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِي وَلِأُتِمَّ
نِعۡمَتِي عَلَيۡكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٠

"Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak hujjah manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (al-Baqarah; 2:150).

Dan dijelaskan dengan tegas sekali bahwa yang disembah dan dipuji ialah Tuhan, bukan Ka'bah. Ini dijelaskan di dalam Surat ke 106, Surat Quraisy:



"Sembahlah Tuhan Yang Empunya rumah (Ka'bah) ini." (Surat Quraisy; 106:3).

Dokter itu bertanya lagi: "Apakah bedanya menyembah dengan menghadap?"

"Bagaimana dokter tidak tahu bedanya antara menyembah dengan menghadap? Menghadap adalah semata menghadap muka dengan perhatian. Menyembah dan memuja ialah menghormati tempat itu, memohon kepadanya, meminta pertolongan, minta lepaskan dari bahaya. Kadang-kadang diadakan pengorbanan buat dia, diberi saji-sajian.

Ada yang langsung meminta kepada sesuatu itu sendiri, dan ada juga memohon kepada sesuatu itu supaya dia sudi menjadi perantaraan buat menyampaikan permohonan itu kepada Tuhan." Padahal Ka'bah itu hanyalah batu-batu yang disusun, bisa runtuh kalau datang banjir dan bisa dibangun kembali kalau rusak.

Maka tidaklah ada seorang pun umat Islam atau mazhab Islam yang mempunyai kepercayaan bahwa Ka'bah itu disembah dan dipuja, dianggap sebagai Tuhan atau perantara dengan Tuhan, untuk menolong menyampaikan kepada Tuhan apa saja yang dimohonkan. Tidak seperti orang Kristen yang menganggap bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan; Yesus dipercaya sebagai gabungan dirinya sendiri, Ruhul Kudus dan Allah, Allah Putera dan Allah Ruhul Kudus. Ka'bah itu tidak seperti patung-patung Yesus atau patung Maryam, yang orang-orang Kristen memohonkan sesuatu kepada patung itu, atau menggambarkan dalam ingatan bahwa patung itu seakan-akan memang Yesus atau memang Maryam.

Sebagaimana juga kalau orang Kristen makan roti paskah dan minum anggur paskah meyakini dalam hati bahwa roti itu betul-betul menjadi daging Yesus dan anggur itu betul-betul menjadi darah Yesus.

Saya sambung pula; "Coba dokter perhatikan. Kalau dokter berkawan dengan seorang Katholik yang taat, dokter akan melihat patung Maria ada dalam kamarnya. Bila dia sembahyang memohon sesuatu, dia mohonkan kepada Maria itu sendiri, karena Maria menurut dia adalah Ibu Tuhan, sebab itu dia pun Tuhan. Sedang orang Islam, bagaimanapun bodohnya tidaklah ada yang menyimpan patung Ka'bah, atau gambar Ka'bah dalam rumahnya buat dipuja dan disembahnya. Misalkan ada seorang haji kembali dari Mekkah membeli sebuah foto Ka'bah, lalu digantungkannya di dinding rumahnya, tidaklah ada seorang Islam jua pun, sejak dari Maroko (Arabia Barat), sampai ke Merauke (Indonesia Timur) yang menghadapkan mukanya atau memuja kepada gambar Ka'bah yang ada dalam rumah itu. Kalau misalnya dia berbuat demikian termasuklah dia kafir, mempersekutukan Ka'bah dengan Allah."

Dokter itu mengemukakan bantahannya lagi: "Mengapa tidak dibolehkan saja menghadap kemana suka, kalau Ka'bah bukan disembah? Apa salahnya kalau kita menghadap kemana kita suka saja? Padahal Tuhan itu ada dimana-mana?"

Saya jawab: "Tentang Tuhan ada di mana-mana, diterangkan dengan jelas dalam ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah berkiblat ke Ka'bah itu sendiri. Di dalam ayat 115 dari Surat Al-Baqarah itu juga sudah diterangkan dengan jelas:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
وَٰسِعٌ عَلِيمٌ 

"Kepunyaan Allahlah Timur dan Barat, kemana saja pun kamu menghadapkan wajahmu, namun disana adalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah; 2:115).

Menilik isi ayat ini memang sah sembahyang kemana saja pun kita menghadap. Tetapi ada satu faktor lain dalam Islam yang tidak ada dalam agama lain, terutama dalam agama Kristen, yang saya rasa merekalah yang telah menanamkan keraguan ini dalam hati dokter. Saya mengetahui bahwa sembahyang orang Kristen itu, sampai kepada bacaan sembahyangnya dan cara-cara mereka sembahyang, selalu berbeda-beda. Sehingga di kalangan mereka timbul bermacam-macam sekte. Yang satu membatalkan yang lain. Sembahyang Katholik berbeda dengan sembahyang Protestan. Methodist lain pula dengan Adventist. Masing-masing mengatakan bahwa gerejanyalah yang benar, dan yang lain salah. Dalam Kristen tidak kurang daripada 200 sekte. Saya pernah melihat dan menyaksikan sembahyang Sekte Quaker di New York (1952). Mereka duduk tafakkur berdiam diri, tidak bercakap sepatah jua pun, satu jam lamanya. Sembahyang Quaker ini tidak benar menurut sekte yang lain.

Maka dalam Islam sembahyang satu coraknya, satu bahasa yang dipakai dan satu kiblat tempat menghadap, dan satu pula tujuan ibadat pemujaan dan persembahan, yaitu langsung kepada Allah.

Sebab itu maka dalam rukun sembahyang atau shalat yang 13 perkara disebutkan dengan jelas: rukun pertama

memasang niat, rukun kedua menghadapkan muka ke kiblat.

"Jadi, kalau ada orang Islam shalat sesukanya sendiri menghadap kemana dia suka, apakah dia salah?"

"Niscaya jadi salah, sebab dia telah membuat aturan sendiri, di luar daripada pedoman yang diberikan Rasul s.a.w. yang mengajarkan bahwa orang Islam seluruh dunia itu adalah Satu; Satu Tuhannya, yaitu Allah. Satu pedomannya, yaitu Al-Qur'an dan satu pimpinannya, yaitu Muhammad.

Dokter itu mengangguk-angguk. Dia seorang intelektual, beragama Islam. Ilmunya tentang kedokteran tentu dapat dipertanggungjawabkan, tetapi tentang Islam sangat kurang. Karena itu dia dijadikan objek oleh zending dan missi, agar supaya meninggalkan Islam yang dipandangnya "menyembah" Ka'bah, lalu pindah kepada Kristen yang terus-terang menyembah manusia dan patung.

Kalau dia masuk Katholik, tentu akan memelihara pula patung Maria di rumahnya. Tetapi syukurlah dia sudi bertanya dan dia mendapat keterangan yang jelas dari orang yang ada pengetahuan tentang itu.

Sebagai penutup, untuk meyakinkan hatinya saya sambung lagi; "Misalnya dokter terbangun tengah malam di satu kamar yang gelap. Dokter tidak tahu kemana arah kiblat, sembahyang dokter sah juga, walaupun kemana menghadapnya. Kalau dokter bertugas ke Eropa, naik kapal terbang lalu datang waktu sembahyang. Dokter dibolehkan sembahyang menghadap kemana saja. Dokter tak perlu meminta kepada Kapten kapal udara itu supaya menghadapkannya ke kiblat. Demikianlah dalam perumpamaan yang lain-lain."

Lalu dia bertanya lagi; "Bagaimana kalau kita sampai ke daerah yang disana sama jauhnya Ka'bah itu, baik kita

menghadap ke arah barat atau ke arah timur?"

Saya jawab; "Saya pun pernah sampai ke tempat itu. Yaitu di dekat Amerika sebelah barat. Ketika itu saya sembahyang menurut suka hati saya saja, menghadap ke sebelah barat sah, dan ke sebelah timur pun sah juga. Saya ketika itu menghadap ke timur. Tetapi kalau saya sembahyang berjamaah, memakai imam dan makmum, maka semua makmum wajib sembahyang ke mana saja di antara timur dan barat itu imam menghadap. Dan kalau di negeri itu, telah ada masyarakat Islam lalu timbul jama'ah dan shalat Jumat, mereka boleh memutuskan sendiri ke mana mihrab mesjid yang mereka dirikan itu akan dihadapkan."

Dokter itu beberapa saat lamanya termenung mengangguk-angguk. Lalu saya bertanya: "Bagaimana dokter, puaskah atas jawaban saya?"

Dokter itu menjawab: "Saya seorang Islam, dan saya tengah belajar agama. Apa yang Buya katakan tadi itu adalah benar. Teman Kristenlah yang menggoncangkan keimanan saya dengan tuduhan bahwa kita orang Islam menyembah Ka'bah. Sekarang saya telah mendapat keterangan yang jelas."

Saya sambut: "Syukurlah kita tidak berdebat, melainkan berdiskusi. Padahal kalau dokter bertukar pikiran dengan propagandis alat missi dan zending itu, niscaya, dia tidak akan menerima kebenaran ini. Sebab dia bukanlah mencari kebenaran, tetapi dilatih oleh atasannya, buat menggoncangkan iman orang-orang yang tidak berpengetahuan tentang agamanya sendiri. Meskipun alasan mereka telah patah, mereka akan terus mempertahankan tuduhan yang telah diatur itu. Dan sebelum dokter menyerang kepercayaan mereka, mereka akan segera "lari" meninggalkan tempat pertemuan itu. Sebab semuanya ini

adalah dalam rangka "Perang Salib Modern", yang dilancarkan oleh missi dan zending Kristen pada umat Islam di zaman modern ini." Demikian jawaban penutupku.

Pertanyaan dokter muda itu saya terima, di waktu saya dirawat karena sakit di Rumah Sakit "Persahabatan" Rawamangun Jakarta pada bulan Oktober 1964 dalam status sebagai orang tahanan. Dan dokter itu adalah salah seorang dokter yang ramah dan kasih-sayang kepada pasiennya, yang sangat saya rasakan dan tidak dapat saya lupakan.

Pengalaman-pengalaman ini akan saya tulis lagi di lain waktu. Untuk jadi perhatian bagi mubaligh-mubaligh dan peminat dakwah Islam, bahwa taktik zending dan missi Kristen dalam rangka "Perang Salib Modern" ini ialah menyerang kita terlebih dahulu, sampai kita merasa bosan memberi keterangan, dan sebelum kita membalas serangan, pasti dia lari meninggalkan tempat itu.**

Zending dan Missi Menyerang 'Aqidah Kita

Satu kali seorang zending mengajak seorang pemuda Islam bertukar pikiran, dengan maksud mengkritik tata-cara orang Islam sembahyang. Mengapa pakai rukuk, pakai sujud segala? Mengapa berwudhu, mengapa ditentukan waktunya? Orang Islam hanya mementingkan gerak-gerik badan saja, tidak mementingkan hati yang tunduk perhatian kepada Tuhan. Dan lagi sembahyang Islam itu terlalu banyak, membuat hilang waktu, sehingga sampai lima kali sehari semalam. Bertemu dengan orang Islam yang fanatik, dengan tidak menenggang perasaan orang lain, dia berani meninggalkan satu sidang, karena waktu Maghrib telah datang!

Sebagai pernah saya jelaskan, dengan cara menyerang

'aqidah dan ibadat kita terlebih dahulu, kita hanya diberi kesempatan bertahan, mengemukakan alasan-alasan apa sebab sembahyang kita begitu. Kalau yang ditanya tidak cukup pengetahuan tentu akan "kalah" oleh cara serangan mereka yang bertubi-tubi demikian rupa. Apalagi kalau pengetahuan kita tentang tata cara sembahyang Kristen tidak ada, tentu dalam pertengkaran mulut itu pihak Islam tadilah yang akan kalah. Dan karena kekalahan itu akan timbul rasa rendah diri. Dengan menyerang lebih dahulu mereka hendak menyembunyikan kelemahan!

Padahal, kalau bukan sengaja untuk propaganda menarik orang Islam yang telah ada agamanya, yang telah tegak sembahyangnya, kalau budi bahasa agama telah tegak dalam hati, tidaklah ada perlunya mengusik-ngusik hal sembahyang orang Islam, seperti orang Kristen yang telah mempunyai caranya sendiri. Kalau orang Islam yang lebih berpengetahuan tentang agamanya, ditanyai mengapa orang Islam sembahyang demikian, tentu dia pun akan bertanya pula; "Mengapa orang Kristen itu sembahyangnya macam-macam?"

Mengapa lain cara sembahyang Katholik dan lain pula cara sembahyang Protestan? Mana yang benar? Mengapa ada yang membawa tangan ke kening, ke dada kiri dan kanan, sebagai tanda salib?

Dan ada pula yang sembahyang memperketupkan jari-jarinya? Bahkan ada yang sembahyang dengan bermenung tafakkur satu jam lamanya, tidak bercakap-cakap. Yaitu sembahyang orang Quaker? Mana yang benar?

Sedang sembahyang di gereja, dibagi-bagikanlah sepotong roti, dan seteguk anggur. Lalu dikatakan bahwa roti itu adalah daging Yesus Kristus dan anggur itu adalah darahnya. Pada waktu roti dimakan, anggur diteguk, hendaklah diyakinkan benar-benar dalam hati, dengan itikad

yang tulus bahwa roti itu betul-betul darah-daging Yesus. Sehingga pernah terjadi perdebatan sengit dalam gereja Inggris, sampai menjadi bahan pembicaraan ke parlemen, karena ada yang berkata bahwa roti itu tetap roti biasa. Cuma ketika memakan dan meminumnya dikhayalkan saja dalam hati, bahwa itu adalah daging dan darah Yesus. Sedang maunya golongan pertama bukan semata dikhayalkan, bahkan hendaklah diyakinkan betul-betul bahwa itu adalah daging dan darah Yesus.

Mereka bertanya lagi, kepada orang Islam yang tidak ada pengetahuan menjawab pertanyaan, mengapa sembahyang mesti bahasa Arab? Mengapa? Apakah orang Islam menyangka bahwa Tuhan Allah itu tidak pandai bahasa selain Arab? Padahal tidak ada orang Islam yang berpaham bahwa Tuhan Allah tidak tahu segala bahasa, 800 juta orang Islam di dunia ini tetap memakai bahasa asli yang diajarkan Tuhan kepada Nabi Muhammad s.a.w.

Tentu orang Islam akan bertanya pula, mengapa orang-orang Kristen sembahyang tidak satu bahasanya? Katholik tetap mementingkan bahasa Latin seperti orang Islam mementingkan bahasa Arab? Sedang Protestan tidak? Tentu saja saudara tidak dapat memakai bahasa Injil yang asli, sebab sampai sekarang Injil asli itu tidak ada lagi. Cuma dari salin ke salin, sehingga orang tidak dapat lagi mencari pokok kata yang asal. Kalau saudara mempunyai Injil asli itu, tentu saudara akan lebih merasa khusyu' sembahyang, jika dapat mengucapkan bacaan-bacaan (doa) sembahyang persis sebagai yang diajarkan Isa Al-Masih. Sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. yang bagi kami orang Islam bukan Tuhan dan bukan anak Allah, kami lebih berbahagia jika kami dapat sembahyang sebagai yang beliau ajarkan, demikianlah bagi orang Kristen yang mengaku bahwa Isa itu Allah dan anak Allah.

Mereka bertanya lagi, mengapa orang Islam setiap sembahyang membaca Surat Al-Fatihah?

Setiap orang Islam merasakan kekhusyu'an waktu sembahyang dengan menggunakan bahasa Arab yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, bukan menurut bahasa sendiri.

Salah satu doa sembahyang orang Islam, dalam Surat Al-Fatihah; *"Ya Tuhan, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus!"*

Sedang orang Kristen di dalam rangkaian doanya berkata; "Berilah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya."

Mana yang lebih baik dan lebih mendalam suatu permohonan minta ditunjukkan jalan yang lurus dalam kehidupan ini, dibandingkan dengan memohonkan makanan untuk hari ini?

Bolehkah menurut sopan-santun agama kalau kami menuduh orang Kristen hanya memikirkan perut saja? Sehingga sebagian besar menjadi kapitalis?

Jika ditilik naskah dan salinan-salinan lama, atau salinan Injil dalam bahasa lain, makanan itu disebut dengan jelasnya, yaitu roti. Tetapi dalam salinan bahasa Indonesia disebut saja *makanan.* Itu adalah penyalinan yang telah jauh dari aslinya, sebab terjemah asli kata-kata memang sukar. Sebab kalau orang Indonesia masuk Kristen, tidaklah mengerti bahwa roti adalah termasuk makanan pokok, yang mengenyangkan. Bagi orang Indonesia makanan pokok ialah nasi. Sebab itu diterjemahkan saja dengan *makanan.*

Zending itupun bertanya, mengapa orang Islam kalau mau sembahyang mesti wudhu dahulu. Padahal kalau hati sudah bersih, wudhu itu tidak perlu lagi?

Bagi orang Kristen memang begitu, asal hati bersih, badan bersih, wudhu atau bersuci tidak perlu lagi. Padahal

Nabi Isa memerintahkan, atau yang mereka katakan "Tuhan Yesus" berkata bahwa mata adalah bayangan dari kebersihan hati. Kalau mata terang, tandanya hati sanubari terang, dan mata gelap layu menandakan hati gelap dan jahat. Sebab itu di antara lahir dan bathin adalah saling mempengaruhi. Kalau orang Islam sebelum sembahyang membasuh mukanya dengan wudhu, adalah pertanda hatinya yang mulai bersih.

Memang kalau seorang Islam telah duduk dalam mesjid hendak mengerjakan sembahyang, tiba-tiba ketika Khatib membaca khutbah, wudhunya lepas, dia lari keluar, ke kamar mandi, untuk mengambil wudhu kembali. Lucu sekali dalam pandangan orang Islam kalau orang Kristen sedang asyik mendengarkan khutbah pendeta dalam gereja, tiba-tiba terasa hendak buang air kecil. Dia pun segera keluar dari gereja. Sayanglah kalau gereja kampung-nya tidak menyediakan tempat buang air kecil, dia kencing saja di dinding gereja sebelah luar, sehabis kencing masuk lagi ke dalam, dan terus kembali sembahyang.

Sekarang mereka mencela orang Islam mesti membersihkan badan terlebih dahulu dengan wudhu, baru sembahyang. Sedang dalam pandangan orang Islam, kalau ketika sembahyang terasa hendak buang air kecil, atau buang air besar, lalu keluar masuk lagi dan sembahyang lagi, adalah lebih lucu!

Kehidupan orang beragama adalah hidup yang suci. Suci hati saja memang baik. Itulah cara Kristen. Biar celana dalam bernajis, biarpun sedang haidh, tidak peduli asal hati bersih.

Tetapi siapakah orang berakal yang akan menolak kalau orang Islam berpendirian bahwa hati suci, badan pun suci dan bersih; mata hati bersih, mata lahir pun bersih. Telinga pun bersih, pendengaran bathin pun bersih, adalah

dua kali lebih baik daripada yang hati saja.

Kalau bukan karena semata propaganda atau menanam kebencian, tidaklah patut orang Kristen mencela orang Islam berwudhu dahulu baru sembahyang. Yang patut menjadi ejekan lucu ialah ketika sembahyang terasa buang air, lalu keluar sebentar, lalu masuk lagi dan terus sembahyang juga. Tetapi tidaklah orang Islam hendak mencela dan mengejek itu, karena masing-masing penganut agama punya cara sendiri-sendiri.

Kemudian itu timbullah pertanyaan; "Siapa yang kita sembah dalam sembahyang? Umat Islam jelas menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Allah. Tetapi umat Kristen sembahyang ialah kepada yang satu sama dengan tiga, yang tiga sama dengan yang satu. Allah sendiri, tetapi Allah itu ialah anak Allah. Sebab sang anak itu ialah Allah sejati. Dan Ruhul Kudus itu dia juga. Tuhan Allah itu Esa, tetapi tiga oknumnya.

Dalam diri Yesus ada Tuhan dan ada Manusia, ada Lahut dan ada Nasut, dia tidak terpisah, namun dia tidak satu, dan tafsirnya lain-lain, yaitu sebanyak gereja, sehingga cara masing-masing sembahyang jadi lain, dan yang satu menyatakan bahwa yang sah hanya sembahyang menurut gerejanya saja, dan gereja lain tidak sah. Sampai sekarang belum berhasil Paus Paulus VI menyatukan gereja-gereja Kristen dalam tata-cara sembahyang, yang karena isi sembahyang itulah yang berbeda-beda. Mereka hanya dapat bersatu dalam satu hal saja, yaitu dalam *membenci Islam!*

Semuanya orang Kristen bercita satu, sebab menurut Injil yang dikarang oleh Yahya, pasal 17; 21, Isa Al-Masih sangat mengharapkan mereka bersatu, sebab Isa pun bersatu dalam apa yang mereka namakan "Bapa". Sebab itu hendaknya segenap yang percaya kepadanya bersatu

pula dalam satu gereja, dalam satu sembahyang. Tetapi karena cara bersembahyang dan kepada siapa sembahyang dihadapkan, sudah menjadi perselisihan yang besar dalam masa 20 abad, di antara pendeta dengan pendeta, gereja dengan gereja, maka kehendak dan cita-cita "Tuhan" atau "anak Tuhan" rupanya tidak terkabul.

Sebenarnya, kalau mereka benar-benar menuruti ajaran Yesus, yaitu mengasihi orang-orang yang dianggap sebagai musuh, yaitu kita orang Islam ini, patutlah mereka merasa hormat kepada orang Islam.

Sebab meskipun dia dianut oleh berbagai ragam bangsa, beribu ragam suku, beribu macam bahasa, namun sembahyang orang Islam satu rukunnya, satu kiblatnya. Dalam Islam memang ada juga mazhab-mazhab. Ada Sunni, ada Syi'ah, ada Khawarij (di Oman dan Muscat). Dalam mazhab Sunni, ada Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali, namun cara, corak, kaifiyat (tata-cara) dan rukun sembahyang hanya satu.

Sepatutnya orang Kristen menegakkan cita-cita Yesus dan seruannya, sebab dia dianggap Tuhan, yaitu mempersatukan seluruh gereja di dunia ini, seperti bersatunya sembahyang orang Islam.

Bukan dia mengganggu tata-cara sembahyangnya orang Islam dan menjelek-jelekkan, padahal sembahyang mereka yang menjadi pokok agama; pecah belah!

Tentang Haramnya Makan Daging Babi

Dengan cara yang rendah sekali, kaum zending dan missi itupun mencoba menggoyahkan kepercayaan umat Islam karena mengharamkan makan daging babi. Ada yang dengan cara penghinaan yang sangat keji dan rendah dan ada pula yang di *"ilmiahkan."*

Saya pernah menerima sepucuk surat dari seorang pelajar Islam, di salah satu sekolah pemerintah, yang gurunya beragama Kristen.

Oleh karena pemerintah kita di zaman Orde Lama terlalu sibuk mengurus revolusi yang tidak pernah selesai, maka mereka pun tidak memperdulikan lagi kalau ada guru-guru Kristen menaburkan benih perusak moral bagi anak-anak Islam. Dalam surat tersebut anak itu mengatakan bahwa gurunya orang Kristen mengatakan di sekolahnya, tentang Nabi Muhammad s.a.w.; "Nabimu itu" mengharamkan makan daging babi, karena daging babi terlalu enak. Dahulunya "Nabimu itu" makan babi. Dia sangat suka sekali makan daging babi. Karena enaknya daging babi itu, rupanya budak-budaknya mencurinya, lalu memakannya, sehingga mereka pun merasa ketagihan makan daging babi. Karena takut daging babinya akan dicuri orang, "Nabimu mengharamkan makan daging babi!"

Demikianlah cerita yang mereka karang, diajarkan kepada anak-anak Islam, yang orang tuanya tidak mengerti duduk soal. Dengan demikian mereka telah melakukan propaganda kebencian terhadap Nabi Muhammad s.a.w.

Padahal cerita itu tidak ada sama sekali. Rupanya mengarang "dusta" untuk menipu orang masuk ke dalam agama mereka, adalah hal yang "lumrah". Sebab, bagaimanapun besar dosa yang diperbuat, asal sudah percaya kepada "Tuhan Yesus", maka dosa itu akan diampuni!

Sebagai muslim kita wajib mengetahui bahwasanya daging babi itu telah diharamkan Tuhan sejak dari zaman Nabi-nabi yang dahulu, dan dijelaskan dalam perintah Tuhan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun sendiri. Di dalam *Kitab Imamat Orang Lewi* (Perjanjian Lama) diterangkan mengenai binatang yang diharamkan memakannya, di

antaranya babi. Tersebut dalam Imamat Orang Lewi pasal 11: Ayat 7 demikian:

"Dan lagi babi, karena sesungguhnya terbelah dua, yaitu bersiratan kukunya, tetapi ia tidak memamah biak, maka haramlah itu kepadamu.

Ayat 8:

"Janganlah kamu makan daripada dagingnya dan jangan pula menjamah bangkainya, maka haramlah ia kepadamu."

Dalam Kitab Ulangan, pasal 14, ayat 8 diulangi lagi bahwa babi termasuk binatang yang haram dimakan, dan haram disentuh bangkainya.

"Perjanjian Lama", termasuk di dalamnya Kitab Imamat Orang Lewi, tidaklah dapat dipisahkan daripada Perjanjian Baru sebagai pegangan orang Kristen.

Babi Adalah Sarang Setan

Setelah terdapat dalam kitab Perjanjian Lama itu (Imamat Orang Lewi dan Ulangan) bahwa babi haram dimakan, maka di dalam kitab "Perjanjian Baru" sendiri terdapat pula bagaimana keji dan nistanya babi itu. Dia adalah tempat menghalau setan-setan.

Di dalam Matius pasal 8; ayat 28 sampai 34, dan dalam Markus pasal 5 ayat 1 sampai 20, dan dalam Lukas pasal 8; dari ayat 26 sampai 35. Supaya lebih jelas, di sini kita salinkan keterangan Lukas tersebut, sebab dia lebih jelas dari yang dua lagi;

Lukas pasal 8:

26. Maka berlayarlah mereka itu sampai ke tanah orang Gerasa, yang berseberangan dengan Galilea.
27. Setelah ia naik ke darat, maka bertemulah dengan dia seorang dari negeri itu, yang dirasuk setan; maka

telah beberapa lama orang itu tiada berkain, dan tiada diam di dalam rumah, melainkan dikubur-kubur.

28. Serta dilihatnya Yesus, maka berteriaklah ia serta sujud di hadapannya sambil berkata; "Apakah perkara itu kena-mengena (berkaitan) dengan engkau, hai Yesus, anak Allah Yang Maha Tinggi; aku minta, janganlah engkau menyiksakan aku."
29. (Katanya begitu) sebab Yesus menyuruh setan itu keluar daripada orang itu, karena kerapkali setan itu mengganggu dia; maka dia dirantai dan dibelenggu serta dikawal oranglah; tetapi segala rantai itu habis diputuskannya, lalu ia dihalaukan oleh setan itu ke tempat sunyi.
30. Maka bertanyalah Yesus kepadanya; "Siapakah namamu?" Maka katanya; "Legion", karena banyaklah setan yang masuk ke dalamnya.
31. Maka segala setan itu meminta Yesus supaya jangan disuruhkannya masuk ke tempat yang tiada terduga dalamnya.
32. Maka adalah di sana sekawanan babi yang banyak sedang mencari makan di bukit; lalu setan itupun meminta Yesus, supaya dibiarkannya masuk ke dalam babi itu; maka dibiarkannyalah.
33. Maka keluarlah setan itu daripada orang itu serta masuk ke dalam babi; maka terjunlah sekawanan babi itu dari tempat yang curam ke dalam jurang, lalu mati lemas.
34. Apabila penjaga babi itupun melihat hal itu, berlarilah mereka itu, lalu dikabarkannya di dalam negeri dan di kampung.
35. Maka keluarlah mereka itu pergi melihat barang yang berlaku itu, serta datang mendapatkan Yesus, lalu dijumpainya orang yang setan sudah keluar dari

dalamnya, duduk di kaki Yesus dan sudah berkain dan dengan siumannya; maka takutlah mereka itu."

Sekian kita salinkan.

Inilah keterangan yang jelas sekali tentang bagaimana anggapan orang yang berpikir teratur dan mendalami maksud ajaran Nabi-nabi.

Kalau benar mereka menggangap bahwa kitab-kitab yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Johanes itu adalah kitab suci, mereka akan dapat merasakan sendiri betapa nilai yang diberikan oleh kitab suci mereka mengenai binatang yang bernama babi. Babi adalah tempat mengusir setan ke dalam dirinya, setelah keluar dari dalam tubuh orang yang dirasuk setan. Sebab itu dapatlah diambil kesan bahwa babi adalah sarang setan.

Kalau bukan babi binatang yang layak buat tempat memindahkan setan, mengapa Nabi Isa Al-Masih tidak mengusir setan kepada binatang-binatang yang lain. Ada lagi binatang lain-lain yang sama diharamkan oleh kitab Perjanjian Lama, seperti unta, kelinci dan kelelawar. Tetapi Nabi Isa tidak mengusir setan ke dalam binatang-binatang yang lain itu. Kalau mereka berkata bahwa Yesus tidak mengusir setan ke dalam tubuh binatang lain, ialah karena binatang yang lain itu tidak ada pada waktu itu.

Tentu timbul pertanyaan kita; "Bukankah orang Kristen percaya bahwa Yesus itu Tuhan? Atau Allah menjelma menjadi "anak Allah"? Kalau memang dia Tuhan, tentu dia Maha Kuasa menghadirkan binatang lain untuk mencampakkan setan ke dalam tubuhnya, kalau binatang yang lain itu sama hinanya dengan babi?

Nabi Isa Al-Masih di dalam nasehat-nasehat dan tuntunan yang beliau berikan tidak pernah menyebut apa pun mengenai makanan yang diharamkan, sebab beliau

tetap memegang teguh isi Taurat, setitik pun tidak boleh dirubah. Sebab itu jelaslah bahwa segala binatang yang diharamkan oleh Taurat tetap pula beliau haramkan, dan mana yang halal kata Taurat, tetap pula beliau halalkan. Tetapi terhadap babi beliau tekankan lagi, yang dapat dipikirkan oleh orang Kristen yang taat beragama, bahwa mereka akan jijik memakan daging babi dan menyentuh bangkainya, sebab Yesus telah menjadikan babi tempat memindahkan setan dari tubuh orang yang dirasuk setan, sampai babi-babi itu terjun dari tempat yang curam ke dalam jurang.

Petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an dengan jelas sekali menyatakan bahwa daging babi diharamkan memakannya. Di dalam surat Al-An'am ayat 145 diterangkan apa saja makanan yang haram dimakan. Yaitu bangkai, darah dan daging babi serta binatang yang disembelih untuk berhala. Tentang daging babi ini dijelaskan sebab dia diharamkan. Dikatakan; *"fa innahu rijsun"*, karena sesungguhnya dia itu adalah najis, keji, kotor, jijik.

Di dalam Al-Qur'an pula dijelaskan pada Surat Al-Maidah ayat 90 bagaimana hubungan di antara *rijsun* itu dengan setan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٞ مِّنۡ
عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٩٠

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala,

mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah: 90).

Di dalam Surat Al-Maidah ayat 90 ini dijelaskan perbuatan-perbuatan haram yang berasal dari *rijsun,* atau najis, jijik, dan kotor itu; yaitu minum-minuman yang membuat mabuk, berjudi, berkaul (korban) kepada berhala dan meminta ketentuan nasib kepada berhala. Diterangkan dalam ayat itu bahwa semuanya itu adalah *Rijsun min 'amalisy syaithan,* yaitu perbuatan najis yang berasal dari setan.

Orang-orang munafik, yang berani bersumpah untuk mempertahankan pendirian yang salah juga disebut *Rijsun.* Maka mereka jadi rijsun, sebab setan telah mempengaruhi mereka. Di dalam Surat At-Taubah ayat 95 disebutkan:

سَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ إِذَا ٱنقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ
فَأَعْرِضُوا۟ عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ جَزَآءًۢ بِمَا
كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾

"Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah kepada mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (at-Taubah; 9:95).

Orang-orang yang hatinya telah ditumbuhi penyakit, yaitu penyakit ingkar dari kebenaran, disebutkan di dalam Surat At-Taubah ayat 125:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ
رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ 

"Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (at-Taubah; 9:125)

Dalam surat ini dijelaskan bahwa *rijsun* (najis, jijik dan kotor) dan telah ada dalam diri mereka, telah ditambah lagi dengan rijsun berlipat ganda, sehingga matinya pun dalam keadaan kafir. Ini menunjukkan bagaimana erat hubungannya kekotoran jiwa itu dengan setan. Dan setelah diperhatikan ayat 145 Surat Al-An'am tadi, jelas sekali hubungan di antara setan dengan babi, dihubungkan dengan *rijsun.*

Oleh sebab itu, maka bagi orang Islam yang taat memegang suruhan dan larangan agama, cerita Nabi Isa menyembuhkan orang yang kemasukan setan itu, dengan mengusir setan dari dalam tubuhnya, lalu memindahkannya ke dalam tubuh babi, adalah menambah iman mereka kepada Al-Qur'an juga. Sebagaimana diketahui oleh orang Kristen sendiri, bagi umat Islam Nabi Isa Al-Masih anak Maryam, *'alaihis shalatu was-salamu,* adalah salah seorang di antara 25 Rasul, yang mereka percayai dan mereka hormati. Lantaran itu maka kisah beliau mengeluarkan setan dari tubuh orang sakit itu, dan memindahkannya ke dalam tubuh babi memperkuat keyakinan bahwa babi dan setan sama jijiknya, dan binatang yang lebih cocok buat persemayaman setan, ialah babi!

Mengapa Orang Kristen Makan Babi?

Dengan jelas Nabi kita Isa anak Maryam berkata; (lihat Matius pasal 5, ayat 17-18 dan 19).

17. Janganlah kamu sangkakan aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab Nabi-nabi; bukannya aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan.
18. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, sehingga langit dan bumi lenyap, satu noktah atau titik pun sekali-kali tiada akan lenyap daripada hukum Taurat itu sampai semuanya telah jadi.
19. Sebab barangsiapa yang merombak satu hukum yang terkecil di antara segala hukum ini, dan mengajar demikian kepada orang, ialah yang akan disebut terkecil di dalam kerajaan surga; tetapi barangsiapa yang menurut hukum dan mengajarkan itu, ialah yang akan disebut besar di dalam kerajaan surga."

Sudah jelas sekarang bahwa Nabi Isa tidak akan mengubah isi Taurat, walaupun satu noktah, atau titik. Bahkan sampai kiamat dunia ini hukum Taurat akan beliau pertahankan. Demikian sabda beliau sendiri.

Di antara yang dihukumkan haram oleh Taurat ialah makan babi. Sekarang timbul pertanyaan; "Kalau demikian mengapa orang Kristen makan babi? Yang mencemooh orang Islam, karena Islam melihatnya saja pun jijik, apatah lagi memakannya? Dan Nabi Isa sendiri pun telah pernah membuat babi itu sebagai tempat membuangkan setan?

Sebabnya ada tersebut di dalam Kisah Rasul-rasul, pasal 11: ayat 1 sampai 10:

1. Maka kedengaranlah kepada Rasul-rasul dan saudara-saudara yang di tanah Yudea bahwa orang kafir juga

mendengarkan firman Allah.

2. Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka orang yang menurut adat bersunat itupun berbantah-bantahlah dengan dia.
3. Sambil berkata: "Engkau sudah pergi kepada orang yang tiada bersunat, serta makan bersama-sama dengan mereka itu."
4. Tetapi mulailah Petrus menyatakan hal itu kepada mereka itu dengan tertibnya, serta berkata;
5. Tatkala aku ini sedang berdoa di negeri Yoppe, dan di dalam terlalai aku nampak suatu penglihatan, yaitu bekas seperti kain yang besar rupanya terulur dari langit bersegi empat, datang kepadaku.
6. Apabila aku tatap dan perhatikan dia maka tampak olehku segala binatang yang berkaki empat di bumi dan binatang yang liar, dan yang melata, dan burung yang di udara.
7. Dan aku dengar pula suatu suara berkata kepadaku: "Hai Petrus, bangkitlah lalu makan."
8. Tetapi kataku: "Tidaklah demikian, ya Tuhan, sebab barang yang haram atau najis belum pernah masuk ke dalam mulutku.
9. Tetapi itu suara menjawab kedua kalinya dari langit; "Barang yang dihalalkan Allah, jangan engkau haramkan."
10. Maka tiga kali hal itu berlaku demikian, lalu semuanya itu pun berangkat kembali ke langit."

Kalau agama masih dapat memakai pikiran sehat, niscaya dengan membaca pengakuan Simon Petrus ini kita tahu sekarang apa sebab orang Kristen tidak lagi memandang babi sebagai binatang yang haram dimakan, menurut hukum Taurat yang satu noktah pun tidak boleh dihilangkan. Yaitu babi yang oleh Yesus Kristus sendiri

diambil menjadi tempat pembuang sampah setan.

Petrus sudah dapat mimpi, malaikat sudah datang, atau Ruhul Kudus telah menjelma ke dalam dirinya dalam mimpi, menyatakan bahwa segala binatang berkaki empat sudah dihalalkan Tuhan, sebab orang-orang kafir sudah bersedia memeluk ajaran Yesus. "Segala binatang berkaki empat" niscaya selain babi termasuk juga kambing, tikus, harimau, musang, tupai dan lain-lain yang kita dapat gambarkan sendiri. Di kala hidup rupanya Yesus mengatakan hukum Taurat satu noktah pun tidak boleh diubah, bahkan hukum Injil pun tentu tidak boleh diubah. Tetapi setelah Yesus tidak ada di dunia lagi, rupanya ada lagi yang musykil dalam hatinya. Ada rupanya hukum Taurat yang mesti diubah, bukan satu noktah malahan banyak noktah. Di antaranya makan daging babi dan berkhitan.

Tegasnya, perkataan dan dasar hukum yang dikeluarkan Yesus semasa dia hidup, boleh diubahnya setelah dia mati, dengan memberikan perintah perubahan itu *dalam mimpi* kepada Petrus. Sejak itu babi halal dimakan; demikian juga tikus, harimau, beruang, singa, monyet, pendeknya segala yang berkaki empat, bahkan burung yang terbang di udara.

Berdasar pula kepada kepercayaan Kristen sendiri tentang "trinitas", yaitu bahwa Allah itu ialah Al-Masih dan Ruhul Kudus juga, dan Al-Masih ialah Allah dan Ruhul Kudus juga, dan Ruhul Kudus ialah Al-Masih dan Allah juga, maka malaikat yang datang menjelma ke dalam diri Petrus dalam mimpi, menghalalkan yang diharamkan Allah itu, ialah Allah sendiri, Al-Masih sendiri dan Ruhul Kudus sendiri.

Sejak mimpi Petrus, babi tak haram dimakan lagi. Sejak mimpi Petrus, hukum Taurat yang satu noktah pun tidak boleh diubah, sekarang sudah berubah. Berubah

dengan mimpi. Mimpi Petrus, bukan mimpi Yesus!

Inilah pengupasan secara ilmiah. Berdasar kepada kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sendiri, pegangan kaum Kristen. Dan dapatlah sekarang kita memahami bahwa bagi orang Kristen, mimpi Petrus lebih kuat kuasanya daripada nash Perjanjian Lama, dan lebih kuat kuasanya daripada kisah Nabi Isa mengeluarkan setan dari tubuh orang yang dirasuk setan, lalu memindahkannya ke dalam babi. Pendeknya segala makanan yang akan menghambat orang kafir masuk Kristen, bisa dirombak oleh mimpi Petrus.

Adapun bagi orang Islam, sudahlah jelas, sebagaimana yang kita catat di atas tadi. Yaitu bukanlah karena Nabi Muhammad suka makan daging babi, lalu orang lain dilarangnya makan babi.

Nabi Muhammad diperintahkan Tuhan menyampaikan kepada manusia larangan makan babi. Nabi Isa yang satu titik pun menjamin bahwa hukum Taurat tidak akan diubah, juga memandang hina babi, sebagai binatang satu-satunya yang menjadi sarang setan. Dan yang mula sekali menerima perintah itu ialah Nabi Musa dan Harun.

Oleh karena itu maka Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Isa dan Nabi Muhammad sama-sama mengharamkan makan daging babi. Itulah pegangan orang Islam. Dan orang Islam tidak akan merubah perintah Tuhan itu, baik yang terdapat di dalam Taurat, ataupun dalam kisah hidup Nabi Isa, ataupun di dalam Al-Qur'an, karena hendak mengikuti mimpi Petrus. Apatah lagi orang Islam tidak percaya bahwa yang bertemu oleh Petrus dalam mimpi itu ialah Allah, sebab dia Ruhul Kudus, sebab dia Isa Al-Masih sendiri.

Mimpi Petrus itu mungkin memang terjadi. Tetapi belum tentu bahwa yang menemuinya itu dalam mimpi

ialah Malaikat Jibril (Ruhul Kudus). Mungkin setan yang datang itu, yang menganjurkan supaya orang memakan segala binatang berkaki empat, baik jinak ataupun liar dalam dunia ini.

Apa sebab kita berkata bahwa yang datang dalam mimpi itu mungkin setan?

Sebab Nabi Muhammad s.a.w. pernah mengatakan bahwa setan itu mencoba juga hendak mempengaruhi Nabi-nabi. Sampai isteri beliau Aisyah bertanya kepada beliau: "Kalau begitu setan pun berusaha hendak memperdayakan tuan?" Nabi menjawab: "Memang, setan pun berusaha mendekati dan memperdayakanku. Tetapi dia dapat aku kalahkan."

Dan Nabi Isa sendiri, di dalam keempat kitab Injil juga dijelaskan bahwa setan pun pernah memperdayakannya, membawanya ke gunung, menjanjikan seluruh kemegahan dunia buat dia. Tetapi Nabi Isa pun dapat mengatasi dan menangkis godaan itu.

Bagaimana dengan Petrus?

Seorang di antara murid Yesus, yang bernama Simon Petrus itu, yang diramalkan sendiri oleh Al-Masih bahwa sebelum ayam berkokok dia akan memungkiri Yesus tiga kali, seorang yang begitu lemah hati, teranglah jiwanya tidak akan sekuat Nabi Muhammad dan Nabi Isa dalam menangkis perdayaan setan. Maka mimpinya yang sangat berlawanan dengan sabda Yesus ketika hidupnya, bahkan hukum Taurat tidak akan berubah walaupun satu noktah, lalu dia menghalalkan babi dan segala binatang berkaki empat dan segala burung di udara, tidak mungkin datang dari Allah, Yesus dan Ruhul Kudus. Lebih berat persangkaan bahwa itu dari rayuan setan.

Sebab itu dapat disimpulkan bahwa menghalalkan makan babi bukanlah suruhan Al-Masih, melainkan "agama

tambahan" dari Petrus.

Adapun orang Islam tetap mengharamkan daging babi, ialah karena memegang hukum Taurat, memegang hukum Al-Masih dan memegang hukum Nabi Muhammad s.a.w.

Sehingga seandainya Abu Bakar sahabat Nabi Muhammad s.a.w. bermimpi bahwa daging babi sudah boleh dimakan, kita pasti menolaknya. Sebab mimpi Abu Bakar itu berlawan dengan Al-Qur'an. Tidak seperti orang Kristen, yang dapat merubah Taurat dan teladan Yesus, karena mimpi Petrus.

Alhamdulillah agama Islam tidaklah mudah diubah-ubah oleh mimpi, walau bagaimana tinggi kedudukan orang yang bermimpi itu.

Oleh sebab itu janganlah heran jika dalam kalangan Kristen sendiri, timbul beberapa sekte mengharamkan makan babi, berdasarkan kepada hukum Taurat dan kepada perbuatan Isa Al-Masih menjadikan babi untuk memindahkan setan-setan yang memperdayakan manusia hingga sakit. Di antara sekte yang mengharamkan memakan babi itu ialah sekte Methodist. Rupanya, meskipun mereka memegang "Perjanjian Baru" juga, tidaklah mereka mau mengubah Taurat dan ketentuan Isa Al-Masih, karena "mimpi" yang dikemukakan oleh Simon Petrus.**

Perebutan Pengaruh Antar Agama

Bersamaan dengan datangnya gelombang penjajahan negeri-negeri barat Kristen pada permulaan abad ke-XVI datanglah zending dan missi Kristen ke tanah air kita. Karena pada masa itu rasa benci kepada Islam yang telah sangat mendalam, dengan gagalnya mereka dalam Perang Salib adalah pendorong utama kepada ekspansi

itu. Di tanah air kita, sejak masuknya bangsa Portugis sebagai pelopor penjajahan, dapatlah kita baca sejarahnya, bahwa Sultan Jailolo dipaksa masuk Kristen, dan Sultan Khairun Temate dibunuh dalam satu jamuan makan, sehabis menanda-tangani Naskah Perjanjian Damai, oleh Gubernur Portugis yang bemama de Mosquita (si Nyamuk).

Setelah habis penjajahan Portugis karena datangnya penjajahan Belanda, zending tetap menjadi tangan kanan utama di dalam usaha mengkristenkan rakyat yang terjajah. Syukurlah agama Islam telah masuk lebih dahulu ke negeri ini, sehingga usaha Kristenisasi (pemurtadan) itu tidak berhasil sama sekali, kecuali kepada suku-suku bangsa yang belum memeluk agama Islam.

Kristenisasi itupun termasuk strategi utama bangsa penjajah, Belanda tahu betapa kokohnya pengaruh Islam di Aceh dan di Minangkabau. Malahan perlawanan Sisingamangaraja di tanah Batak, mendapat inspirasi, bahkan mendapat nasehat-nasehat dari pahlawan-pahlawan Islam dari Aceh dan Minang. Di tanah Batak disebarkan agama Kristen. Dengan memberikan kesempatan luas kepada zending dari Jerman *(Rhynsche zending)* buat menyebarkan Kristen di daerah itu, sampai berhasil. Di daerah Tapanuli Selatan, yang lebih terkenal dengan nama Mandailing, Kristenisasi itu tidak berjalan secara lancar, karena maksud zending tidaklah berhasil, karena marga-marga Nasution dan Lubis telah menyambut kedatangan Kaum Padri, sebab letak daerah Mandailing itu berdekatan dengan daerah Bonjol, tempat berpusatnya Kaum Padri. Sampai sekarang penduduk Mandailing adalah pemeluk Islam yang kuat.

Kebetulan sekali, bahwa di daerah-daerah yang kuat keislamannya itu, ada saja daerah pedalaman yang belum beragama.

Di daerah Banjarmasin yang pahamnya langsung berasal dari Demak di zaman Sultan Trenggono, sampai berdiri Kesultanan Banjarmasin, dengan sultannya yang pertama Suriyansyah, ada pula daerah pedalaman yang dinamai suku Daya (Dayak). Suku ini belum beragama. Maka ke sanalah zending dan missi ditujukan.

Jajahan Portugis adalah Makasar, suku pelaut terkenal dan banyak sekali mengambil bagian dalam penyebaran Islam di Nusantara ini mempunyai pula daerah yang belum beragama, yaitu suku Toraja. Maka untuk mengimbangi kekuatan Bugis Makasar yang Islam, bangsa penjajah berusaha menyebarkan agama Kristen.

Sebagai sisa dari perjuangan Islam dengan Kristen di daerah Maluku, sejak zaman kejayaannya dahulu; yang diwakili oleh Kerajaan-kerajaan "Empat Bersaudara", Ternate, Bacan, Jailolo dan Tidore, maka Portugis menanamkan Kristen di kepulauan Ambon. Setelah Portugis digantikan oleh Belanda, segala macam daya-upaya dilakukan untuk melemahkan kedudukan sultan-sultan yang terkenal itu. Maka sampai pada zaman kita ini, kita melihat kenyataan bahwa di Maluku Selatan terdapat masyarakat Islam dan masyarakat Kristen.

Sebelum Indonesia merdeka, kita yang jauh dari Ambon ini menyangka bahwa Ambon itu seluruhnya Kristen.

Setelah merdeka baru kita tahu bahwa kekuatan Islam dengan kekuatan Kristen di daerah itu adalah seimbang. Mungkin dalam kota Ambon sendiri kelihatan Kristen lebih banyak dan lebih besar; padahal tidak! Kelihatan besar mereka adalah karena lebih banyak gerejanya. Di daerah seperti Ambon itu pemeluk kedua agama sama-sama fanatik memeluk agamanya, fanatik dalam toleransi, fanatik dalam perdamaian. Jarang sekali

kita mendapati orang Islam pindah ke dalam agama Kristen, meskipun pengetahuan mereka tentang agama minim. Pada hari Ahad kita melihat lelaki dan perempuan ke gereja memakai baju hitam. Pada hari Jumat kita lihat pula kesibukan orang Islam ke mesjid. Haji-haji memakai serban dan jubahnya. Tetapi di zaman kekuasaan Belanda dahulu, yang kita lihat adalah orang Ambon "Soldadu" dan seluruhnya beragama Kristen. Orang Ambon Islam kebanyakan pedagang dan "malu" jadi "budak kompeni". Oleh sebab itu dalam pendidikan modern, orang Islam Ambon juga ketinggalan oleh orang Kristen. Di Ambon lebih banyak anak-anak Islam belajar di Madrasah Islamiah daripada sekolah-sekolah menyerupai barat.

Pemberontakan Soumokil dengan R.M.S. yang Kristen, dan pembunuhan terhadap orang Islam yang pro pada Republik Indonesia telah meninggalkan kesan yang mendalam di jiwa kedua belah pihak sampai kini!

Di Minahasa ada kerajaan-kerajaan Islam, yaitu Bolaang Mongondou dan Bolang, oleh karena itu daerah yang dua itu, ditambah dengan Kota Bunan adalah daerah yang berpenduduk seluruhnya Islam. Kemudian terdapat pula daerah Gorontalo yang seluruh penduduknya penganut Islam.

Betapapun hebatnya tekanan Belanda, namun rakyat negeri-negeri itu, meskipun agama telah berlain, telah dapat menyesuaikan diri dengan kenyataan. Mereka itu hidup dengan damai. Orang Kristen umumnya jadi "Ambtenaar" atau pegawai dan orang Islam umumnya jadi pedagang. Di Ambon di antara kampung (negeri) Islam dengan kampung (negeri) Kristen terdapat kerukunan bertetangga, sampai timbul adat yang dinamai "Pela", yaitu bantu-membantu, ziarah-menziarahi (kunjung-mengunjungi), berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, sehingga bila

orang kampung Kristen mendirikan gereja, datang orang kampung Islam tetangganya mengantar batu-bata, atap dan lain-lain. Demikian pula sebaliknya.

Islam tidak mempunyai zending dan missi tertentu.

Di zaman Belanda, zending dan missi Kristen mendapat bantuan langsung dan besar dari pemerintah. Pemerintah Kolonial mempunyai Departement Onderwijs & Eeredienst (Departemen Pengajaran dan Ibadat). Pengajaran bersifat netral agama, inilah yang dikuasai pemerintah. Tetapi "Ibadat" dan yang dimaksud dengan "Ibadat" ialah Kristen, diberikan subsidi yang sangat banyak.

Ada juga pihak Islam diberi bantuan, seperti Mesjid Kutaraja, sebab mesjid itu adalah harta rampasan ketika menaklukkan Aceh. Sesudah itu Kesultanan Cirebon (Keprabonan, Kesepuhan dan Kanoman), yaitu sebagai "barang-barang antik" yang baik kalau dipelihara dan ongkos pemeliharaannya, dibayar oleh "Gubernemen." Sesudah itu Konsulat di Jeddah!

Adakah bantuan untuk muballigh Islam, di samping zending dan missi diberi dana cukup? Tidak ada! Yang diadakan untuk "mengatur" guru-guru Islam itu hanyalah "Guru Ordinantie 1925", yang isinya mewajibkan guru-guru Islam itu kalau hendak mengajar mesti mendapat izin terlebih dahulu dari Hoofd van Plaatselijke Bestuur.

Guru-guru itu tidak bergaji, hidup mereka hanya dari belas kasihan muridnya. Dia mengajar dengan sukarela, tetapi mereka tetap diawasi, bahkan untuk mengajar wajib minta izin. Namun dengan perjuangan keras organisasi Islam, terutama Muhammadiyah, maka pada tahun 1925 "Guru Ordinansi" itu diubah. "Tidak usah lagi meminta izin, cukup memberitahu saja kepada penguasa setempat kalau hendak mengajar. Masukkan surat kepada penguasa setempat, nanti sebagai tanda bahwa penguasa setempat

telah menerima pemberitahuan surat tanda beliau telah tahu itu diterima, janganlah mengajar dahulu.

Demikian kata "minta izin" telah diubah, "hanya" memberi tahu, harus ada surat! Begitulah yang berlaku di masa penjajahan Belanda.

Sekarang lain soalnya!

Agama Islam tidak mempunyai zending dan tidak mempunyai missi seperti Kristen. Tetapi setelah pergerakan Muhammadiyah bangkit (1912) sebagai pelopor dan modernisasi Islam di Indonesia, Muhammadiyah mempopulerkan satu hadits yang setiap orang Muhammadiyah menghapalnya di luar kepala, yaitu hadits: *"Ballighu 'anni walau ayatan"*; artinya, sampaikanlah di atas namaku, walaupun hanya satu ayat." Tegasnya walaupun engkau hanya mengetahui Al-Qur'an itu satu ayat saja dan hadits satu kalimat saja, sampaikan juga!

Zending dan missi dibantu pemerintah dan dana dari luar negeri, mereka datang berkeliaran sampai ke pelosok pulau terpencil dan pedalaman yang jauh. Tetapi dibandingkan di antara tenaga yang ditumpahkan dengan hasil yang didapat, tidaklah sepadan!

Kita misalkan di daerah Sidikalang Tanah Dairi Aceh. Ke sana telah datang missi dan zending, bahkan Bibel telah disalin ke dalam bahasa daerah di sana sejak puluhan tahun yang lalu, namun yang mau masuk Kristen sangat sedikit. Dan sejak 40 tahun yang lalu, datang ke sana seorang pemuda dari Bayur (Maninjau); ikut ayahnya yang berjualan kecil-kecilan di tempat itu. Seluruh penduduk masih belum beragama. Guru kecil, yang waktu itu usianya masih belum 20 tahun, bernama Bagindo Muhammad Arifin, mulailah melakukan *"Ballighu 'anni walau ayatan"* di Sidikalang! Berangsur orang masuk Islam, sekampung-sekampung, sepenghulu-sepenghulu.

Kian lama kian tertanamlah pribadi guru Bagindo dalam hati masyarakat di Sidikalang, sehingga di antara Sidikalang dengan guru Bagindo tidak dapat dipisahkan lagi. Semua penduduk dia yang mengislamkan. Pada tahun 1935 saja, baru 10 tahun guru Bagindo disana, sudah lebih 15.000 yang masuk Islam. Guru Bagindo guru agama, guru Bagindo yang mengkhitankan, sehingga beliau harus menyediakan berlusin-lusin pisau pengkhitan. Berkat pertolongan Allah, masyarakat di sana telah menjadi masyarakat Islam dalam masa 40 tahun.

Sekarang guru Bagindo masih hidup dan mulai tua. Dia adalah salah seorang terkemuka Perkumpulan Islam "Al Jam'iyatul Washliyah".

Perkembangan Islam yang pesat begini akhir-akhir ini diikuti pula oleh daerah Karo. Baru-baru ini telah diadakan Kongres Masyarakat Karo Islam di Tanjung Morawa (Medan). Menurut perhitungan Suku Karo 500.000 orang. Jadi rebutan di antara Islam dan Kristen. Yang telah memeluk Islam mencapai 100.000 orang. Yang masuk Kristen telah ada 200.000 orang. Yang 200.000 lagi sedang menentukan pilihan agama mana yang akan mereka anut.

Datang laporan dari saudara M.Husein Hitam, anggota Pimpinan Muhammadiyah Daerah Aceh, bahwa dalam tahun 1966-1967 ini saja, 6.000 penduduk Tiga Lingga, di kaki Gunung Sinabung telah memeluk Islam dengan suka-relanya sendiri.

Mereka memeluk Islam bukan karena kemiskinan, bahkan umumnya mereka adalah petani yang punya tanah subur, pemelihara ternak babi, mereka datang ke muballigh Islam, mereka minta diterima menjadi muslim dan mereka berikan diri buat dikhitan.

Contoh kegiatan seorang guru Bagindo Arifin di Sidikalang dan muballigh Muhammadiyah di Tiga Lingga,

terdapat pula di daerah lain. Terutama sejak kemerdekaan ini.

Daerah Toraja yang dahulu hanya khusus untuk Kristen, sekarang telah banyak menerima Islam. Di daerah itu telah mulai berdiri mesjid-mesjid. Ikatan Mesjid dan Mushalla di Makasar (IMMIM) berusaha keras mengadakan Tabligh Islam ke daerah itu.

Pemuda-pemuda Islam dari Daerah Gorontalo dan Bugis dan dari Padang banyak merantau ke Minahasa. Nasib dan jodoh mereka bertemu dengan gadis-gadis Kristen Minahasa. Banyak yang kawin di sana, dan isterinya kemudian menjadi Islam. Bapak Ahmad Bukhari, Kepala Jawatan Agama di Menado pernah mengatakan, saat kami ziarah (berkunjung) ke sana, bahwa yang Kristen masuk Islam pukul rata 8 orang dibandingkan dari yang masuk Kristen dari Islam 2 atau 3 orang.

Banyaklah orang Bugis dan Buton pindah ke kota Ambon dan kampung-kampung sekitarnya. Mereka membuka pertanian, mereka menjadi nelayan. Apabila telah berkumpul mereka mendirikan kampung, lalu mendirikan mesjid.

"Bahaya" orang Islam masuk ke daerah Kristen ini telah diperingatkan oleh Prof. Snouck Hourgronje kepada pemerintah kolonial berpuluh tahun yang lalu. Sebab itu beliau memberi nasehat kepada Pemerintah Belanda supaya jangan dikirim pegawai-pegawai yang beragama Islam ke daerah-daerah yang telah Kristen. Sebab sampai di sana, dia akan langsung saja menjadi muballigh Islam, walaupun dari negerinya dia bukan ulama.

Mereka jadi kehilangan akal melihat kepesatan Islam itu. Sebab itu dipakailah taktik kasar, yang biasa dilakukan oleh bangsa barat yang tidak mengenal toleransi.

Ke daerah Sidikalang dikerahkanlah orang-orang Toba

Kristen berbondong pindah, meminta tanah atau menduduki tanah dengan kekerasan. Berbondong pindah ke daerah bekas sultan-sultan Melayu seperti di Serdang, mendirikan gereja di kota-kota Langkat, dan berbondong pula pindah ke daerah Rao dan Rokan dan Pasaman yang masih dalam daerah Minangkabau.

Setiba di sana dilepaskan babi, pagi-pagi membakar anjing. Jijik orang Islam penduduk asli melihatnya, lalu mereka lari meninggalkan tempat itu. Tidak berapa lama kemudian, berdirilah gereja!

Ke kampung-kampung "beradat" di Minangkabau berbondonglah orang Toba sambil berjualan kain batik. Tidak usah atau tidak perlu bayar kontan, boleh mencicil atau mesti mencicil, supaya tiap hari mereka bisa datang. Sambil menjual kain batik, mereka pun mengembangkan Kitab Injil. Kadang-kadang dirayu gadis-gadis muda di Salayo, di Suliki, di Penampungan Bukittinggi supaya sudi kawin, dan kawinnya di gereja.

Di Jawa Tengah kaum Katholik bekerja keras membujuk orang masuk Katholik. Bekas-bekas Komunis telah mereka tampung jadi Kristen ratusan ribu banyaknya.

Di Flores seorang pendeta Belanda mulailah menjalankan siasat. Pemuka-pemuka Islam dituduh komunis, lalu ditangkap, delapan atau sembilan orang dibunuh. Yang tinggal "berkat ujung bayonet" telah dapat petunjuk sehingga masuk Katholik.

Adapun di kota Jakarta sendiri, dengan segala tipudaya dibelilah tanah orang kampung, lalu dengan segera didirikan gereja-gereja. Tidak peduli adakah orang Kristen di tempat itu atau tidak. Kalau perlu pindahkan orang Kristen dari tempat lain ke tempat itu, atau bawa dengan truk tiap hari Minggu ke tempat lain.

Rupanya tidaklah dirasakan ada perlunya untuk

menerangkan apa hakikat ajaran Kristen kepada umat Islam yang bertauhid itu. Mereka pun mengerti bahwa kalau soal kepercayaan dibicarakan, walaupun pendeta akan kalah berhadapan dengan seorang guru ngaji. Tetapi bukan itu yang perlu! Kekuasaanlah yang perlu! Bagikan yang lain membeli beras yang perlu. Dan bagikan yang lain pula, uang banyak yang perlu.

Sebab memang orang yang miskin, 'aqidahnya bisa dibeli. Namun kerja keras mereka, melihat hasil yang mereka dapat tidaklah seimbang dengan pengorbanan yang mereka tumpahkan.

Semuanya ini kita hadapi dengan jiwa besar, dengan memperdalam pengertian kita tentang pokok 'aqidah kita. Kita akui, dalam uang memang kita kalah. Tetapi karena pertahanan kita yang teguh ialah 'aqidah Tauhid itu, wajib-lah bagi kita buat memperteguhnya lagi.

Kitapun bersyukur karena sekarang semangat ber-agama kita Alhamdulillah semakin naik. Jamaah semakin ramai, langgar-langgar tua dibangunkan kembali, mesjid-mesjid penuh sesak, bahkan di kantor-kantor, di pejabat-pejabat, di pusat perbelanjaan, hotel-hotel, diadakan orang shalat Jumat.

Di samping propagandis Kristen, zending dan missi naik turun rumah orang, membujuk supaya tukar agama, sedang suami orang tak di rumah, maka beberapa ulama di Jakarta, beberapa Imam Mesjid duduk saja di rumahnya, menunggu anak-anak Kristen yang dengan sukarelanya sendiri datang meminta disyahadatkan, minta dikhitan.

Penulis, hampir tiap hari menerima kedatangan pemuda Kristen masuk Islam. Ada dari Protestan, ada dari Katholik, ada laki-laki dan ada perempuan.

Bukan saya yang datang ke rumah mereka, tetapi merekalah yang datang sendiri ke rumah saya menyatakan

keinginannya untuk masuk Islam. Selalu saya tanyakan, apakah karena ada yang memaksa, mereka jawab tidak.

Saya katakan bahwa masuk Islam sukar. Tidak ada faedahnya masuk Islam kalau tidak bersembahyang; mereka mau melakukan sembahyang lima waktu. Saya katakan bahwa berkhitan bukanlah rukun Islam, tetapi lebih baik sebagai orang Islam dilakukan, mereka bersedia berkhitan.

Itu adalah satu contoh saja. Di tempat lain, dengan guru-guru agama Islam yang lain pun begitu. Tandanya bahwa kita pun bekerja, dan agama kita berkembang dengan sendirinya, karena kebenarannya.

Ini mereka tahu, itu sebabnya maka terjadi segala apa yang terjadi yang saya lukiskan di atas tadi.

Kesimpulan

Di tanah air kita sudah jelas ada perebutan pengaruh agama, sejak zaman penjajahan sampai sekarang, yaitu di zaman kita telah merdeka. Dengan berakhirnya penjajahan, timbullah semangat baru umat Islam, karena merdeka. Lantaran itu tidak heran kalau Kristen merasa terancam. Kedudukan mereka di zaman jajahan yang sebagai "Anak Mas" pemerintah kolonial sekarang telah sama rata dengan umat Islam. Dan kian hari jumlah anak-anak Islam yang patut disebut sarjana, intelektual bukan susut, melainkan bertambah dengan pesatnya. Sebab itu yang lebih cemas melihat ini, bukanlah orang Kristen anak negeri, teman sebangsa kita melainkan negara-negara barat. Mereka cemas kalau-kalau yang mereka tanamkan selama ini akan layu dengan kebangkitan Islam. Dahulu ada perlindungan dari Belanda, sekarang Belanda telah pergi. Maka tidaklah heran jika sekarang negara-negara

barat dengan cara legal atau ilegal memberikan bantuan besar kepada Kristen di sini. Yang membantu sekarang berlipat ganda dari masa jajahan. Dahulu yang terlihat hanya Belanda. Sekarang terutama Amerika, Perancis, Inggris, Jerman Barat, Roma-Vatican, Australia dan Belanda pun tidak pula ketinggalan.

Oleh sebab itu maka hebatnya serangan kepada Islam dan kaum muslimin Indonesia sekarang ini, bukanlah karena kita telah tidur nyenyak, melainkan karena kita telah bangkit. Kebangkitan kita dan kecemasan bangsa-bangsa barat itu menimbulkan akibat yang tidak dapat tidak, yaitu tergoncang pula hubungan kita dengan saudara kita sebangsa, pemeluk Kristen, Katholik dan Protestan, yang selama ini hidup damai. Goncanglah toleransi kita umat Islam yang telah kita pupuk sekian lama terhadap bangsa kita pemeluk agama Kristen. Dan pemeluk Kristen yang sebangsa setanah air dengan kita, kadang-kadang bersikap congkak, lalu secara terang-terangan berani menghina kita, mencaci-maki nama Nabi kita, sebagai pendeta tua di Makasar itu, sebab merasa kalau kita kaum muslimin marah, pasti ada negara-negara besar yang akan membela mereka!

Dalam menghadapi ekspansi agama dari bangsa-bangsa barat ini, keturunan pahlawan-pahlawan Perang Salib, keturunan Richard Hati Singa, Pangeran Baldwin, Frederick Barbarosa dan lain-lain itu, kita kaum muslimin sebagai pendasar asli dari tanah air kita yang tercinta ini, yang turut menandatangani Piagam Jakarta, mengakui Dasar Negara Pancasila dan dasar pertama Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, haruslah bersikap tenang dan dapat membedakan mana yang lawan dan mana umat yang sebangsa dengan kita.

Dengan jiwa besar, kita tetap memandang pemeluk

agama Kristen sebangsa dengan kita sebagai kawan setanah air, sama membangun Orde-Baru (saat tulisan ini dibuat). Yang kita tentang selama hayat di kandung badan, ialah bercampur tangan negeri asing di tanah air kita.

Karena politikus-politikus barat itu pada umumnya, tidaklah begitu percaya kepada agama Kristen. Semangat dan naluri bangsa Vicking dan Jerman tua, masih lekat dalam jiwa mereka daripada semangat kasih Yesus Kristus. Dan sejarah berkali-kali menunjukkan bahwa mereka tidak keberatan memakai agama "Cinta Kasih" Yesus Kristus itu buat menindas orang lain. Mereka pegang dari Injil hanya satu ayat yang terkenal:

"Cerdik seperti ular, dan tulus hati seperti burung merpati."

Ayat inilah yang dilakukan mereka kepada kita sekarang. Dengan tulus hati seperti burung merpati kita dibujuk. Dengan cerdik seperti ular, kita dibelit!**

Toleransi Menurut Kehendak Kristen

Musyawarah antar agama (30 November 1967) telah gagal. Sebab pihak Kristen ataupun Katholik tidak mau menerima anjuran Pejabat Presiden Soeharto yang menganjurkan, demi keamanan bangsa, janganlah pemeluk suatu agama mengadakan propaganda, dengan menjadikan umat yang telah beragama sebagai sasaran. Mereka (pihak Kristen) berkeras menolak gagasan tersebut. Mereka mengatakan bahwa mempropagandakan atau menyampaikan Perkabaran Injil kepada seluruh manusia adalah "Titah Ilahi" bagi mereka. Dan bertukar agama atau murtad adalah hak asasi manusia. Artinya sebelum orang mau memeluk Kristen, orang itu dianggap masih belum

beragama. Tegasnya lagi, dia belum menjadi manusia sempurna, sebelum dia menerima Kristen dan murtad dari Islam.

Pihak Islam yang diwakili antara lain oleh Mohammad Natsir, Idham Chalid, Prof. Rasyidi dan Hamka sudi menerima gagasan Pejabat Presiden itu. Meskipun Islam memerintahkan pula supaya menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia, atau kepada penduduk yang telah beragama lain, tetapi karena *dalam agama tidak ada paksaan* adalah prinsip dari Islam menciptakan kerukunan dengan penganut agama lain dan menggalang persatuan bangsa.

Dari sebab Kristen tidak mau menerima gagasan pejabat itu, sedang pihak Islam mau menerimanya, musyawarat antar agama itu telah gagal!

Sekarang apakah kelanjutan kegagalan itu?

Pihak Kristen membuat kampanye dalam surat-surat kabar mereka sendiri dan melempar issue di mana-mana bahwa musyawarat itu tidak akan gagal, kalau sekiranya pihak Islam suka dan mau bertoleransi, yaitu membiarkan mereka menyebarkan agama Kristen ke dalam kalangan orang Islam. Kalau sekiranya orang Islam suka membiarkan zending-zending dan missi-missi Kristen masuk ke dalam kampung-kampung Islam, membujuk-bujuk pemeluk agama Islam supaya masuk Kristen, dan untuk itu zending dan missi bermurah hati menghadiahkan beras atau pakaian, atau gula-gula permen.

Oleh karena Islam menolak cara yang demikian, maka dibuatlah propaganda bahwasanya umat Islam tidak toleransi. Umat Islam fanatik dan tidak setia kepada Pancasila!

Beratus kali mereka telah melakukan tipu-daya yang amat licik dan hina, membeli tanah-tanah orang Islam, atau

rumah-rumah, dengan tidak memberitahu terlebih dahulu bahwa di tanah itu akan didirikan gereja atau rumah itu akan diganti dengan gereja.

Selama ini umat Islam diam saja. Tetapi sekarang setelah umat Islam tahu, penipuan hina itu mulai ditantang. Maka datanglah tuduhan dari pihak mereka, bahwasanya orang Islam telah menghidup-hidupkan fanatisme agama, umat Islam tidak bertoleransi.

Menurut keterangan Prof. Rasyidi dalam musyawarat antar agama itu, di kampung halaman beliau di Kotagede (Yogyakarta) pernah kejadian, seorang kepala keluarga masuk dalam tahanan, karena disangka ada indikasi terlibat Gestapu-PKI. Kaum keluarganya yang tinggal di luar, telah sangat terlantar hidupnya. Pada suatu hari datanglah seorang pendeta Katholik ke rumah orang menderita itu membawakan sekarung beras. Oleh sebab seisi rumah sudah sangat melarat, beras itu mereka terima. Tetapi sebelum beras dibawa ke dapur untuk dimasak, terlebih dahulu si pendeta menyodorkan sepucuk surat yang mesti ditandatangani. Isinya ialah mengaku bahwa seisi rumah menjadi pemeluk agama Katholik.

Niscaya Prof. Rasyidi dipandang tidak toleransi, sebab membuka soal yang sangat hina itu. Agama yang memang tidak laku dikemukakan dengan alasan yang masuk akal, telah dilakukan dengan alasan yang masuk perut.

Dr. Rasyidi yang membuka masalah lucu tetapi hina itu dipandang fanatik, tidak toleransi dan tidak sesuai dengan jiwa Pancasila.

Setelah nyata gagal musyawarat antar umat agama tersebut, Kyai H.M Dahlan (Menteri Agama R.I ketika itu) memberikan sambutan tertulis pada pertemuan Pelajar Islam Indonesia (P.I.I) di Palembang, memberi ingat kepada mereka bahwa agama Islam yang dipeluk oleh golongan

mayoritas rakyat Indonesia adalah wajib dipertahankan oleh generasi muda.

Peringatan Menteri Agama itu mendapat tantangan keras dari Dewan Gereja dan Wali Gereja. Kepada beliau diminta supaya ucapan itu dicabut. Sebab tidak toleransi!

Musyawarat antar agama gagal karena pihak Kristen tidak mau menerima gagasan Pejabat Presiden supaya umat yang telah beragama jangan dijadikan sasaran bagi propaganda agama mereka. Mereka tolak keras gagasan itu, dan mereka kemukakan alasan (Dr. Tambunan) bahwa mengkristenkan orang yang belum Kristen adalah perintah Ilahi bagi mereka, mereka tidak akan berkompromi soal itu.

Dan setelah musyawarah yang gagal itu, di luar mereka mengatakan bahwa musyawarah itu tidak gagal.

Niscaya baik dalam kedudukannya sebagai Menteri Agama, yang gagasan kepala negaranya ditolak orang mentah-mentah, atau dalam kedudukannya sebagai seorang terkemuka dalam gerakan Islam, Kyai H.M. Dahlan berhak memberi ingat kepada angkatan muda Islam, yaitu P.I.I supaya mereka bermawas diri, sekejap mata pun jangan lengah, sebab ada golongan di Indonesia ini yang berusaha mengecilkan dan memurtadkan Islam dengan memakai zending missi dan dana besar dari luar negeri.

Menteri Agama Kyai H.M. Dahlan disalahkan oleh Dewan Gereja dan Wali Gereja. Mengapa dia berani memberi peringatan itu? Mengapa beliau beritahukan hal itu kepada pemuda Islam? Meskipun yang diberi tahu itu pemuda Islam saja, tidak orang lain?

Kyai H.M. Dahlan tidak "toleransi" karena beliau memberi peringatan kepada pemuda Islam sendiri tentang bahaya Kristen itu. Kyai H.M. Dahlan, atau menteri agama mendapat teguran keras dari Dewan Gereja dan Wali Gereja.

Beliau salah, mengapa beliau bongkar rahasia yang telah terbuka dalam musyawarat antar agama itu. Jangan buka-buka itu, biarkan saja mereka berbuat sesuka hati; itu yang namanya toleransi!

Kalau umat Islam takut akan dituduh fanatik, kalau umat Islam takut akan dituduh tidak toleransi, biarkanlah segala gerak-gerik mereka, dan walaupun Menteri Agama, janganlah mengeluarkan kata-kata yang membantah itu!

Baru-baru ini di Solo, Wali Kotanya telah menyebarkan satu "Risalah Ilmiah" yang berjudul "Negara Berketuhanan atau Beragama?" Maksud risalah ilmiah itu ialah menghina pihak Islam, karena mereka selalu menonjol-nonjolkan agama Islam dalam negeri ini, dan di balik itu ialah menganjurkan dan memujikan sikap dan cara Kristen atau Katholik dalam menipu dayakan agamanya di negeri ini. Anggota-anggota DPRD Surakarta dan instansi-instansi lain dikirimi risalah itu, yang dicetak stensil dengan jumlah banyak.

Geys Attamimi anggota MPR dari kalangan Islam, bertanya dari mana sumbernya risalah itu? Wali Kota Solo tidak dapat memberikan jawaban yang tegas dari mana sumber risalah. Akhirnya setelah diselidiki dengan seksama, ternyata bahwa risalah itu "dikutip" seluruhnya dari sebuah majalah Katholik di Jakarta.

Wali Kota Solo telah melakukan "toleransi" yang bagus sekali karena telah memakai kekuasaan pemerintahan untuk menyebarkan agamanya. Dan Geys Attamimi, wakil Islam di MPR tidak toleransi, sebab dia masih saja mempertanyakan dari mana sumber risalah itu. Tentu Wali Kota Solo akan memegang teguh pendirian yang menyebarkan "risalah" kekristenan, yang sepintas lalu adalah "karya ilmiah". Rupanya perintah Wali Kota termasuk "Titah Ilahi" yang mesti diterima dalam negara Pancasila.

Dan umat Islam wajib menerima kenyataan itu. Dan dimana saja kaum Kristen telah dapat menjabat satu kekuasaan, kekuasaan itu dipakainya sebaik-baiknya guna melancarkan tugas suci itu. Dan bila ada umat Islam yang menanyakan, atau membantahnya atau memberi ingat kepada pemeluk Islam sendiri akan bahaya ini, orang-orang ini akan dicap tidak bertoleransi, fanatik agama dan tidak berjiwa Pancasila.

Sikap yang demikian sekarang sudah merata. Memang pendirian mereka, di dalam melancarkan titah Ilahi dan tugas suci *(mission sacre)* sikap-sikap seperti demikianlah yang toleransi. Dan umat yang dijadikan objek mesti bertoleransi dengan menutup mulut.

Mereka akan menghadapkan moncong bedilnya ke kepala dan dadamu, memaksa kamu mesti bertoleransi terhadap mereka. Dan jangan kamu membuka mulut mengatakan bahwa sikap mereka itulah yang sangat tidak toleransi. Kalau engkau katakan demikian, mereka akan membuka mulut lebar-lebar menentang kamu, walaupun kamu seorang Menteri Agama sekalipun. Dan nasehatmu supaya seluruh bangsa bersatu berdamai, dan orang yang telah beragama jangan dijadikan sasaran propaganda agama masing-masing, nasehat dan anjuranmu itu akan dibantah dan ditolak, walaupun anjuran datang dari pejabat tinggi negara. Dan kalau umat Islam bereaksi membela agamanya dan mempertahankan anutannya, lalu terjadi bentrokan, mereka akan mengancam kamu dengan membawa "Dunia Internasional". Artinya, kalau umat Islam masih saja membuka mulut membantah kami mengkristenkan kamu, sedang bagi kami mengkristenkan kamu itu adalah "tugas suci", maka dunia internasional akan turun tangan. Sekurang-kurangnya bantuan luar negeri yang telah dijanjikan untuk kamu akan dicabut; sebab kamu tidak

mau dikristenkan. Kalau kalian ganggu usaha kami mengkristenkan kamu, maka negara-negara besar pemeluk Kristen di dunia ini akan membantu kami dengan terang-terangan di dalam "menaklukkan" kamu.

Oleh sebab itu, mulai sekarang ini segala usaha hendaklah kamu terima, missi dan zending kami jangan kamu halangi. Kalau kami dirikan gereja dekat mesjid, hendaklah kamu terima sebagai "Sinar Harapan" kasih dari kami kepada kamu, sebab Yesus Kristus adalah Tuhan Allah yang di surga datang ke dunia buat menebus dosa kamu, maka hendaklah kamu percaya. Kalau kamu tidak percaya, akan kami percepat perjalananmu ke surga, dengan melalui kekerasan seperti yang telah kami lakukan di Flores. Dan sebelum kami lakukan seperti di Flores itu, akan kami pakai segala kekuasaan yang mulai ada di tangan kami buat menekan kamu. Demi Pancasila!"

TIDAK! Roh jihad kita masih belum padam! Dengan Iman kita, akan kita pertahankan negara yang berdasar Pancasila ini, dan kita ini adalah bagian dari itu, sehingga sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dahulu pernah diselewengkan oleh pihak Komunis jadi *Atheisme,* tidak diselewengkan pula menjadi Trinitas!**

Penutup

Tulisan di atas ini ditulis 10 tahun yang lalu. Dalam 10 tahun itu keinginan Presiden Soeharto, supaya umat yang telah memeluk suatu agama tidak dibujuk dan dirayu lagi supaya pindah kepada agama yang menaburkan uang dan harta benda tidak terbatas, supaya dihentikan. Namun keinginan Presiden itu tidak diacuhkan oleh pihak Kristen.

Maka pada bulan Maret 1968 terbentuklah kabinet yang baru dan diangkatlah Letnan Jendral Haji Alamsyah

Ratu Perwiranegara menjadi menteri agama.

Sejak beliau jadi menteri terjadilah beberapa perubahan besar yang melegakan perasaan kaum muslimin di Indonesia;

1. Dengan tegas beliau mengambil keputusan bahwa "Aliran Kepercayaan", yaitu gerakan-gerakan kebathinan tidaklah termasuk dalam agama, baik Islam, Kristen, Budha, atau Hindu. Sebab itu maka gerakan-gerakan kebathinan itu tidak ada dalam jawatan Kementerian Agama.
2. Mengadakan dakwah agama tidak perlu lagi meminta izin kepada pemerintah (polisi). Cukup mengadakan kerjasama dengan pegawai-pegawai jawatan agama.
3. Di akhir tahun 1978, keluarlah S.K. (Surat Keputusan) Departemen Agama No. 70 dan No.77. Dalam S.K. 70 itu dibuat peraturan bahwa umat yang telah memeluk suatu agama tidak boleh lagi dirayu dan dibujuk supaya pindah ke dalam agama lain. Dan dilarang pula membujuk orang memeluk suatu agama dengan memberi uang, pakaian, beras dan seumpamanya.

S.K. 77 ialah mewajibkan bagi badan-badan agama, bilamana mereka mendapat bantuan dari luar negeri, berupa uang dan lain-lain, supaya hal itu dilaporkan kepada pemerintah;

1. Dari mana bantuan itu diterima,
2. Untuk apa bantuan itu dikirim,
3. Siapa yang mengirim,
4. Berapa banyak dikirim.

Mulanya pihak Kristen, baik Katholik atau Protestan, *menolak,* tidak mau menerima kedua Surat Keputusan Menteri Agama ini. Tetapi setelah kedua peraturan ini dikuatkan lagi oleh Kementerian Dalam Negeri, (Jendral

Haji Amir Mahmud), dan ditandatangani oleh kedua pimpinan agama itu mau menerimanya. Yaitu setelah lebih 10 tahun terkatung-katung, sejak November 1967 sampai Oktober 1978.

Namun demikian kaum muslimin selalu wajib waspada. Sebab Al-Qur'an sudah memberi ingat:

"*Sekali-kali tidaklah merasa ridha (merasa senang) orang Yahudi dan Nasrani, sebelum kamu mengikut agama mereka.*"

Di mana-mana di dunia ini, mereka berusaha dengan uang berjuta-juta dolar membujuk, merayu supaya orang Islam meninggalkan agamanya. Mereka membujuk dan merayu ketika mereka lihat kaum muslimin masih kuat. Dan mereka akan bertindak dengan kekerasan bila mereka lihat keyakinan agama kaum muslimin telah lemah.

Ds. Zwemer seorang penyebar Kristen yang gigih pernah berkata: "Amat sukar membujuk orang Islam jadi Kristen. Sebab itu hendaklah kita dukung segala gerakan yang akan membuat orang Islam itu lalai dari agamanya, sehingga tidak peduli kepada agama lagi. Di waktu itu mudahlah membawa mereka kepada Kristen."

Demikian ujar seorang penyebar Kristen yang bekerja keras siang dan malam hendak memalingkan kita dari agama kita.

Lampiran Menteri Agama Alamsyah Menghadapi Kristenisasi

Nama lengkapnya ialah Haji Alamsyah Ratu Perwiranegara, seorang perwira tinggi militer berpangkat Letnan Jendral, dia berasal dari sebuah kota kecil bernama Kotabumi di sebelah selatan pulau Sumatera.

Sebelum diangkat oleh Presiden Soeharto menjadi menteri agama dalam kabinet yang dibentuk sesudah Sidang Majelis Permusyawatan Rakyat, dia menjadi Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung, pernah pula menjadi Duta Besar Indonesia untuk Kerajaan Belanda.

Pada waktu pengangkatannya sebagai menteri agama, banyak orang bertanya-tanya, tepatkah seorang militer, seorang politikus, atau seorang diplomat menduduki jabatan yang mengurus madrasah, urusan haji, nikah, talak dan rujuk dan soal-soal semacam itu?

Masyarakat sebelumnya melihat bahwa yang menjadi menteri agama di Indonesia secara tradisional sejak kemerdekaan Indonesia adalah para ulama yang bergelar Kyai Haji. Tetapi setelah Alamsyah menduduki kursinya dia telah mengadakan pendekatan-pendekatan yang penuh simpatik pada umat Islam melalui pemuka-pemukanya seperti Dr. Hamka, Ketua Majelis Ulama Indonesia, Mohammad Natsir Ketua Dewan Dakwah dan lain-lain ulama yang berpengaruh dalam masyarakat.

Dalam ucapan-ucapannya tatkala memulai tugasnya dia selalu mengatakan bahwa dia bukan seorang ulama dan dia hanyalah orang awam dalam agama Islam. Oleh sebab itu dia meminta bantuan kepada para pemimpin dan ulama-ulama untuk memberikan petunjuk-petunjuk kepadanya demi kebaikan Islam sendiri di Indonesia. Berulang-ulang hal itu dikatakannya baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun kepada media massa.

Kepercayaan Kebathinan

Issue politik yang sangat hebat selama Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat di Indonesia tahun 1978 ialah, masalah kepercayaan atau kebathinan Jawa yang

dirancang hendak diakui setaraf dengan agama-agama lain di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Partai Islam yang merupakan golongan minoritas dalam majelis itu dengan tegas menolak rancangan tersebut, karena mereka menganggap kepercayaan kebathinan Jawa yang merupakan campur-aduk antara berbagai ajaran-ajaran Hindu, adat Jawa dan ajaran Islam sangat bertentangan dengan akidah Islam.

Pemimpin-pemimpin Islam bersatu menentangnya melalui pernyataan di surat-surat kabar dan khutbah di mesjid-mesjid. Begitu pula mahasiswa di kampus-kampus mengadakan aksi-aksi protes. Meskipun demikian, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang mayoritas anggotanya Golkar yang didukung oleh orang Nasrani telah memenangkan rancangan itu. Pada waktu keputusan hendak diambil, Partai Islam melakukan *walk-out* dari sidang Majelis.

Akibatnya keadaan politik di Indonesia menjadi agak panas. Kecurigaan pihak pemerintah pada umat Islam sangat besar. Beberapa pemimpin-pemimpin mahasiswa Islam ditangkap. Pihak Islam pun memandang pemerintah Soeharto sebagai pemerintah yang memusuhi Islam. Maka Majelis Ulama Indonesia yang dipimpin Dr. Hamka telah menganjurkan kepada seluruh umat Islam, untuk melakukan qunut nazilah setiap waktu sembahyang. Boleh dikatakan selama 40 hari qunut nazilah dilakukan dalam setiap waktu sembahyang di seluruh mesjid-mesjid di Indonesia.

Keadaan seperti itu tentu akan merugikan negara dan bangsa Indonesia sendiri yang tengah giat membangun negaranya. Bilamana umat Islam yang mayoritas di negara yang berpenduduk 139 juta itu, tidak percaya lagi pada pemerintahnya, pembangunan yang diinginkan pastilah akan

gagal. Begitu pula pembangunan Indonesia pun akan kehilangan arahnya apabila umat Islam tidak berpartisipasi di dalamnya.

Di samping itu dengan memburuknya hubungan di antara pemerintah dan umat Islam, ada elemen lain yang merasa berbahagia. Merekalah yang menginginkan terjadinya pertentangan itu, dengan menarik keuntungan bagi golongannya.

Mereka sangat menginginkan agar umat Islam dapat disisihkan peranannya dalam negara Indonesia, karena dengan demikian Islam akan lemah dengan sendirinya. Hal ini telah dialami oleh umat Islam di zaman Soekarno dahulu yang mengakibatkan komunis beroleh keuntungan.

Syukurlah menteri agama dengan keberaniannya tampil dengan konsep hendak menghilangkan kecurigaan antara pemerintah dan umat Islam itu.

Pada suatu hari di istana Presiden Soeharto setelah beliau berbicara beberapa jam, Alamsyah mengatakan kepada para wartawan bahwasanya golongan kepercayaan Jawa yang ditentang oleh umat Islam itu, tidak boleh disamakan dengan agama-agama yang diakui negara. Oleh sebab itu sebagai Menteri Agama beliau tidak mengurus soal kepercayaan itu.

Esok harinya ucapan Alamsyah itu disiarkan oleh semua surat-surat kabar yang terbit di Indonesia dan mendapat sambutan yang menggembirakan dari umat Islam Indonesia. Sejak itu memang masalah kepercayaan kebathinan Jawa itu tak banyak lagi dibicarakan, bahkan para pendukungnya sendiri tak nampak lagi melakukan aktivitas yang berarti.

Soal Dakwah

Sudah lama di Indonesia berlaku peraturan "izin dakwah" dari petugas-petugas keamanan. Setiap umat Islam hendak melakukan dakwah harus minta izin kepada petugas-petugas militer yang berkuasa.

Sistem pemerintahan di Indonesia mengenal instansi yang bernama KOPKAMTIB (Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban) yang diketuai oleh Laksamana Sudomo. KOPKAMTIB itulah yang berwenang dalam soal izin berdakwah itu.

Sebenarnya di atas kertas kegiatan dakwah itu tidak dilarang sama sekali. Pemerintah hanya mengawasi kalau-kalau sampai terjadi dakwah itu akan disalah-gunakan sebagai forum politik yang menentang pemerintah. Akan tetapi di pelosok-pelosok yang jauh dari kota-kota besar, pihak Kopkamtib telah bertindak lebih jauh lagi. Izin dakwah dipersulit. Telah terjadi pelarangan. Beberapa orang ulama ditangkap dengan tuduhan mengganggu ketertiban. Tindakan yang melampaui batas itu semakin membuat umat Islam merasa jauh dengan pemerintah. Ada di antaranya yang bersikap lepas tangan. Tentu saja wajar kalau timbul sikap radikal menentang ketidakadilan itu. Hal itu berlaku jauh sebelum berlangsungnya Sidang Majelis Permusyawatan Rakyat, sedangkan yang menjadi panglima tentara dan Kopkamtib ialah orang-orang Kristen, yaitu Jendral Panggabean dan Laksamana Sudomo (sekarang menjadi muslim).

Setelah Alamsyah menjadi menteri agama, telah diusahakan supaya soal izin dakwah itu dihapuskan. Maka keluarlah satu statemen yang ditanda tangani oleh Alamsyah beserta Sudomo sendiri yang isinya mencabut izin dakwah itu. Dakwah kembali berjalan dengan bebas, tak perlu izin

dari penguasa-penguasa militer.

Keputusan itu dirasakan sangat menggembirakan umat Islam Indonesia.

Alamsyah Versus Kristen

Sudah lama diketahui secara luas, bahwasanya Indonesia yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam itu, sedang gelisah melihat betapa luasnya missi dan zending Kristen, menyebarkan agamanya di tengah-tengah umat Islam.

Berpuluh-puluh sekte agama Kristen dan Katholik yang berasal dari luar negeri, dengan anggaran dana yang berlimpah-ruah, telah datang ke Indonesia. Berpuluh-puluh organisasi Kristen yang berbentuk yayasan didirikan.

Mereka membujuk orang-orang miskin di kampung-kampung dengan uang dan beras, kemudian mengajaknya murtad dari Islam. Di negara-negara Islam lain berita Kristenisasi di Indonesia itu tersiar secara luas.

Di kawasan-kawasan yang banyak orang Islamnya mereka mendirikan sekolah-sekolah atau seminari-seminari, rumah sakit dengan memakai dokter kulit putih. Atau mereka membeli rumah penduduk walaupun dengan harga mahal, setelah beberapa lama rumah itu digunakan sebagai gereja dengan mendatangkan jemaah dari tempat-tempat yang jauh.

Di Aceh pernah kejadian, beberapa orang Batak penganut Kristen membeli sebidang tanah untuk perkampungan. Setelah beberapa lama mereka bermukim di situ, merekapun membuat peternakan babi. Akibatnya penduduk daerah sekitar itu terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka, karena tak tahan melihat babi telah berkeliaran di kampung itu. Tetapi beberapa orang

pemuda Aceh telah meracuni babi-babi itu, hingga mati.

Maka sejak beberapa tahun terakhir ini, terjadilah di Indonesia keributan-keributan antara umat Kristen dan umat Islam. Di beberapa tempat gereja-gereja yang didirikan di perkampungan orang Islam itu, dibakar oleh pemuda-pemuda Islam seperti di Meulaboh (Aceh), Jakarta, Ujung Pandang, Padang, dan di tempat-tempat lain.

Berkali-kali pemerintah Indonesia menganjurkan pada penganut-penganut agama, baik Islam maupun Kristen supaya hidup rukun, tidak berpecah-belah dan sebagainya. Pihak Kristen masih secara leluasa hendak memurtadkan umat Islam terutama yang miskin di pedesaan, tentu saja mubaligh-mubaligh Islam secara giat pula menganjurkan umatnya supaya waspada.

Presiden Soeharto pernah menganjurkan supaya di antara pemimpin-pemimpin agama itu mengadakan musyawarah untuk menciptakan kerukunan itu. Ini terjadi di tahun 1967. Dibuatlah oleh Presiden sebuah piagam yang isinya mengatur pelaksanaan dakwah agar tidak terjadi bentrokan. Di antara draft konsep piagam itu disebutkan agar penyebaran agama tidak ditujukan pada orang yang telah menganut sesuatu agama. Dan supaya bantuan-bantuan untuk organisasi agama yang datang dari luar negeri diketahui oleh pemerintah.

Kedua isi piagam itu ialah disebabkan oleh karena propaganda Kristen selalu ditujukan pada orang Islam, hingga orang Islam merasa terganggu oleh propaganda itu. Maka tak dapat dihindarkan terjadi perkelahian seperti yang tersebut di atas. Juga karena dana propaganda Kristen masuk ke Indonesia dari sumber-sumber di luar negeri yang berlimpah tanpa sepengetahuan pemerintah.

Pihak Kristen dengan sangat arogan menolak piagam itu, mereka dengan terus-terang mengatakan penyebaran

agama Nasrani itu kepada orang Islam adalah sebagai missi suci. Muhammad Natsir yang turut dalam musyawarah itu kemudian menyatakan bahwa bagi umat Islam dakwah Islam juga suatu missi yang suci. Kalau orang Kristen karena missinya tak mau tunduk pada aturan, kami pun boleh melakukannya. Kalau kami mati untuk itu, kami syahid, akan tetapi negara dan bangsa Indonesia akan hancur. Demikian tangkisan Muhammad Natsir.

Karena musyawarah tak bisa diteruskan, hubungan Kristen dan Islam di Indonesia sejak itu semakin panas. Di mana-mana orang Kristen mendirikan gereja-gereja dan sebagainya secara mencolok mata. Pemimpin ulama, mubaligh semakin giat pula memberikan peringatan kepada umat Islam, agar mewaspadai bahaya Kristen itu.

Bukan rahasia lagi, bahwasanya pejabat pemerintah beragama Kristen yang menduduki posisi-posisi kunci dalam pemerintahan itu secara aktif membantu dan melindungi kemajuan agama mereka di Indonesia.

Selama beberapa tahun yang menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah Jendral Panggabean dan wakilnya Laksamana Sudomo, keduanya adalah orang-orang Kristen yang dekat dengan gereja, tapi dianggap setia pada Presiden Soeharto.

Kedua tokoh itu yang amat besar kuasanya di bidang keamanan negara, secara efektif mereka mengontrol pula dakwah Islam dengan mengkonfrontasikan mubaligh dengan politik keamanan pemerintah.

Namun umat Islam Indonesia yang memang terkenal sebagai umat yang militan, tiada pernah patah semangat menghadapi berbagai rintangan itu. Mereka terus berdakwah, menggunakan setiap peluang yang ada. Mesjid-mesjid tetap ramai, dan khutbah tak pernah berhenti mengecam segala yang dirasakan tidak adil. Dewan

Soal Dakwah

Sudah lama di Indonesia berlaku peraturan "izin dakwah" dari petugas-petugas keamanan. Setiap umat Islam hendak melakukan dakwah harus minta izin kepada petugas-petugas militer yang berkuasa.

Sistem pemerintahan di Indonesia mengenal instansi yang bernama KOPKAMTIB (Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban) yang diketuai oleh Laksamana Sudomo. KOPKAMTIB itulah yang berwenang dalam soal izin berdakwah itu.

Sebenarnya di atas kertas kegiatan dakwah itu tidak dilarang sama sekali. Pemerintah hanya mengawasi kalau-kalau sampai terjadi dakwah itu akan disalah-gunakan sebagai forum politik yang menentang pemerintah. Akan tetapi di pelosok-pelosok yang jauh dari kota-kota besar, pihak Kopkamtib telah bertindak lebih jauh lagi. Izin dakwah dipersulit. Telah terjadi pelarangan. Beberapa orang ulama ditangkap dengan tuduhan mengganggu ketertiban. Tindakan yang melampaui batas itu semakin membuat umat Islam merasa jauh dengan pemerintah. Ada di antaranya yang bersikap lepas tangan. Tentu saja wajar kalau timbul sikap radikal menentang ketidakadilan itu. Hal itu berlaku jauh sebelum berlangsungnya Sidang Majelis Permusyawatan Rakyat, sedangkan yang menjadi panglima tentara dan Kopkamtib ialah orang-orang Kristen, yaitu Jendral Panggabean dan Laksamana Sudomo (sekarang menjadi muslim).

Setelah Alamsyah menjadi menteri agama, telah diusahakan supaya soal izin dakwah itu dihapuskan. Maka keluarlah satu statemen yang ditanda tangani oleh Alamsyah beserta Sudomo sendiri yang isinya mencabut izin dakwah itu. Dakwah kembali berjalan dengan bebas, tak perlu izin

dari penguasa-penguasa militer.

Keputusan itu dirasakan sangat menggembirakan umat Islam Indonesia.

Alamsyah Versus Kristen

Sudah lama diketahui secara luas, bahwasanya Indonesia yang sebagian besar rakyatnya beragama Islam itu, sedang gelisah melihat betapa luasnya missi dan zending Kristen, menyebarkan agamanya di tengah-tengah umat Islam.

Berpuluh-puluh sekte agama Kristen dan Katholik yang berasal dari luar negeri, dengan anggaran dana yang berlimpah-ruah, telah datang ke Indonesia. Berpuluh-puluh organisasi Kristen yang berbentuk yayasan didirikan.

Mereka membujuk orang-orang miskin di kampung-kampung dengan uang dan beras, kemudian mengajaknya murtad dari Islam. Di negara-negara Islam lain berita Kristenisasi di Indonesia itu tersiar secara luas.

Di kawasan-kawasan yang banyak orang Islamnya mereka mendirikan sekolah-sekolah atau seminari-seminari, rumah sakit dengan memakai dokter kulit putih. Atau mereka membeli rumah penduduk walaupun dengan harga mahal, setelah beberapa lama rumah itu digunakan sebagai gereja dengan mendatangkan jemaah dari tempat-tempat yang jauh.

Di Aceh pernah kejadian, beberapa orang Batak penganut Kristen membeli sebidang tanah untuk perkampungan. Setelah beberapa lama mereka bermukim di situ, merekapun membuat peternakan babi. Akibatnya penduduk daerah sekitar itu terpaksa meninggalkan kampung halaman mereka, karena tak tahan melihat babi telah berkeliaran di kampung itu. Tetapi beberapa orang

pemuda Aceh telah meracuni babi-babi itu, hingga mati.

Maka sejak beberapa tahun terakhir ini, terjadilah di Indonesia keributan-keributan antara umat Kristen dan umat Islam. Di beberapa tempat gereja-gereja yang didirikan di perkampungan orang Islam itu, dibakar oleh pemuda-pemuda Islam seperti di Meulaboh (Aceh), Jakarta, Ujung Pandang, Padang, dan di tempat-tempat lain.

Berkali-kali pemerintah Indonesia menganjurkan pada penganut-penganut agama, baik Islam maupun Kristen supaya hidup rukun, tidak berpecah-belah dan sebagainya. Pihak Kristen masih secara leluasa hendak memurtadkan umat Islam terutama yang miskin di pedesaan, tentu saja mubaligh-mubaligh Islam secara giat pula menganjurkan umatnya supaya waspada.

Presiden Soeharto pernah menganjurkan supaya di antara pemimpin-pemimpin agama itu mengadakan musyawarah untuk menciptakan kerukunan itu. Ini terjadi di tahun 1967. Dibuatlah oleh Presiden sebuah piagam yang isinya mengatur pelaksanaan dakwah agar tidak terjadi bentrokan. Di antara draft konsep piagam itu disebutkan agar penyebaran agama tidak ditujukan pada orang yang telah menganut sesuatu agama. Dan supaya bantuan-bantuan untuk organisasi agama yang datang dari luar negeri diketahui oleh pemerintah.

Kedua isi piagam itu ialah disebabkan oleh karena propaganda Kristen selalu ditujukan pada orang Islam, hingga orang Islam merasa terganggu oleh propaganda itu. Maka tak dapat dihindarkan terjadi perkelahian seperti yang tersebut di atas. Juga karena dana propaganda Kristen masuk ke Indonesia dari sumber-sumber di luar negeri yang berlimpah tanpa sepengetahuan pemerintah.

Pihak Kristen dengan sangat arogan menolak piagam itu, mereka dengan terus-terang mengatakan penyebaran

agama Nasrani itu kepada orang Islam adalah sebagai missi suci. Muhammad Natsir yang turut dalam musyawarah itu kemudian menyatakan bahwa bagi umat Islam dakwah Islam juga suatu missi yang suci. Kalau orang Kristen karena missinya tak mau tunduk pada aturan, kami pun boleh melakukannya. Kalau kami mati untuk itu, kami syahid, akan tetapi negara dan bangsa Indonesia akan hancur. Demikian tangkisan Muhammad Natsir.

Karena musyawarah tak bisa diteruskan, hubungan Kristen dan Islam di Indonesia sejak itu semakin panas. Di mana-mana orang Kristen mendirikan gereja-gereja dan sebagainya secara mencolok mata. Pemimpin ulama, mubaligh semakin giat pula memberikan peringatan kepada umat Islam, agar mewaspadai bahaya Kristen itu.

Bukan rahasia lagi, bahwasanya pejabat pemerintah beragama Kristen yang menduduki posisi-posisi kunci dalam pemerintahan itu secara aktif membantu dan melindungi kemajuan agama mereka di Indonesia.

Selama beberapa tahun yang menjadi Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia adalah Jendral Panggabean dan wakilnya Laksamana Sudomo, keduanya adalah orang-orang Kristen yang dekat dengan gereja, tapi dianggap setia pada Presiden Soeharto.

Kedua tokoh itu yang amat besar kuasanya di bidang keamanan negara, secara efektif mereka mengontrol pula dakwah Islam dengan mengkonfrontasikan mubaligh dengan politik keamanan pemerintah.

Namun umat Islam Indonesia yang memang terkenal sebagai umat yang militan, tiada pernah patah semangat menghadapi berbagai rintangan itu. Mereka terus berdakwah, menggunakan setiap peluang yang ada. Mesjid-mesjid tetap ramai, dan khutbah tak pernah berhenti mengecam segala yang dirasakan tidak adil. Dewan

Dakwah Islamiyah dengan tokoh-tokohnya Muhammad Natsir dan Prof.Dr.Rasyidi mengeluarkan buku-buku ilmiah berisi kecaman terhadap Kristenisasi. Sebuah majalah Islam yang besar pengaruhnya PANJI MASYARAKAT di bawah pimpinan Prof.Dr.Hamka, setiap terbit menyuarakan kewaspadaan pada umat Islam atas bahaya Kristenisasi itu. Begitu pula majalah, serta buku-buku Islam terbit terus menerus membawa suara kebenaran Islam.

Demikianlah pemerintah Soeharto yang terbentuk sesudah pemilihan umum dua tahun yang lalu, melihat pertentangan agama itu, dengan pandangan yang lebih objektif. Presiden Soeharto sendiri menyuarakan berkali-kali supaya diwujudkan kerukunan masing-masing umat beragama dan supaya agama jangan menimbulkan kekacauan.

Akhirnya Menteri Agama Alamsyah berdasarkan pada seruan Presiden Soeharto itu mengeluarkan dua buah Surat Keputusan yang bernomor 70 dan 77. Kedua surat keputusan menteri agama itu berisi peraturan penyebaran agama. Masing-masing orang tidak boleh dengan secara leluasa memurtadkan orang dari agama yang telah dianutnya apalagi dengan bujukan uang dan beras. Tidak boleh pula ada bantuan luar negeri kepada badan-badan agama, kecuali dengan izin pemerintah. Surat Keputusan menteri agama itu disetujui oleh Presiden Soeharto dan anggota-anggota kabinet seluruhnya. Namun pihak Kristen dan Katholik menentangnya dengan keras.

Semua organisasi Kristen mengeluarkan bantahan. Dewan Tertinggi Gereja Katholik dan Protestan mengeluarkan sebuah buku putih menuduh Menteri Agama Alamsyah melanggar Hak Asasi Manusia. Koran-koran mereka setiap hari melancarkan kritik kepada menteri agama. Meskipun demikian pemerintah Indonesia,

terutama Presiden Soeharto sendiri menyatakan bahwa surat keputusan menteri agama itu adalah pula keputusan pemerintah, tanggung jawabnya adalah pemerintah, Alamsyah hanyalah pembantu Presiden.

Mendengar keputusan pemerintah itu orang Kristen dan Katholik untuk sementara waktu berdiam diri. Akan tetapi dengan secara rahasia mereka mengatur siasat. Mereka memanggil ahli-ahli hukum Kristen untuk menyusun konsep menuntut Menteri Agama Alamsyah ke muka mahkamah. Kemudian mereka mengadakan kampanye secara besar-besaran menyambut hari "Hak Asasi Manusia", yang jatuh setiap tanggal 10 Desember.

Menurut pihak Kristen, Menteri Agama Alamsyah telah melanggar Hak-hak Asasi Manusia. Puncak dari kampanye menentang Menteri Agama itu ialah pada waktu Hari Raya Natal bulan Desember ini.

Pada tanggal 17 Desember yang lalu, semua sekte agama Kristen bermaksud hendak mengadakan perayaan Krismas bersama-sama. Mereka mengundang orang-orang miskin dengan mengumpulkan mereka di gedung "Olahraga Senayan". Tapi rencana mereka itu dilarang oleh Gubernur Jakarta Haji Cokropranolo, karena jelas bahwa orang-orang miskin itu adalah orang yang beragama Islam.

Menjadi pertanyaan sekarang ialah, sampai di manakah akan berakhirnya aksi-aksi orang Kristen dan Katholik di Indonesia, melihat bilangan mereka yang masih dianggap sebagai golongan minoritas, mungkin orang menganggap tantangan itu tak banyak berarti secara politis. Namun jangan dilupakan bahwa di belakang mereka berdiri kekuatan-kekuatan Kristen Internasional yang menjadi tulang punggung kekuatan mereka.***

BAB II
PERANG PERADABAN

Pendahuluan

Perserikatan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan telah menentukan jati dirinya sebagai gerakan tajdid atau gerakan pembaruan Islam, kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Berdasarkan itu hendaklah pimpinan dan warga Muhammadiyah mengarahkan perhatian pada persoalan baru dan mampu memberikan jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi di saat ini. Gerakan tajdid tidak semata-mata asyik membicarakan soal-soal Khilafiyah mengenai soal-soal furu' seperti soal qunut waktu subuh, azan satu kali atau dua kali waktu shalat Jum'at, dan berpolemik soal menentukan waktu puasa dan Idul Fithri.

Gerakan tajdid juga tidak bermaksud merombak struktur Islam agar sesuai dengan perkembangan zaman modern semata. Tajdid ialah Salafi, mengikuti keteladanan Rasulullah s.a.w. dan para sahabat yang kesemuanya itu terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk ini penting kita perhatikan buah-buah pikiran baru yang dikemukakan oleh ahli-ahli pemikiran Islam zaman modern. Seperti Sayid Quthub dan Muhammad Quthub, Malik bin Nabi (Aljazair), Dr. Muhammad Al-Bahay (Mesir), Almaudoudi (Pakistan), Abul Hasan Annadawiy (India) dan lain-lain. Pemikiran yang timbul sekarang dari

para ahli-ahli itu sudah jauh berbeda dari zaman sebelumnya, misalnya zaman Mohammad Abduh.

Pada waktu Abduh, Dunia Islam yang lemah baru berhadapan dengan negara-negara barat. Masa itu ada gejala-gejala mencari kecocokan dan persesuaian, agar negara barat mengerti bahwa Islam itupun dapat menyesuaikan dirinya dengan zaman modern. Tetapi dalam periode sesudah Al-Ichwanul Muslimin, yang dipelopori Sayid Quthub, orang diajak berpikir untuk tegak di atas pangkalan (ajaran pertama) Islam sendiri. Gerakan Islam yang sekarang dipelopori oleh kaum intelektual yang telah menyelami peradaban dan kebudayaan barat, dan setelah mengetahui rahasia itu semuanya, mereka pulang kembali ke dalam Islam, dengan penuh keyakinan.

Pelopor utama sebelum timbulnya Sayid Quthub, ialah Maulana Mohammad Iqbal, seorang pujangga dan ulama asal Pakistan.

Kita dapat meninjau dengan seksama perbedaan kepribadian Iqbal yang "kembali" dari barat, dengan Mohammad Abduh, seorang ulama yang memilih nilai-nilai yang positif dari peradaban barat.

Apabila kita Muhammadiyin mengadakan peninjauan kepada persoalan seperti ini, saya rasa pandangan kita akan lebih meluas dan kita tidak lagi terpaku dalam persoalan "tetek-bengek" yang banyak menghabiskan tenaga di dalam usia kita yang amat terbatas.

Kebangkitan Islam Ditakuti oleh Barat dan Komunis

Kebangkitan dunia Islam setelah PD II dirasakan benar oleh dunia barat, tegasnya dunia Kristen. Dan dirasakan pula oleh dunia Komunis. Sebagaimana pernah

diungkapkan oleh M.Natsir dalam salah satu pidatonya: "Kalau dunia barat ditanya, mana yang lebih berbahaya dalam anggapan mereka, Islam atau Komunisme , mereka spontan akan menjawab: Islam lebih berbahaya". Dan kalau ditanya pula dunia Komunis, mana yang lebih berbahaya: "Kapitalis atau Islam?" Mereka spontan akan menjawab: "Islamlah yang lebih berbahaya".

Kita dapat memahami latar belakang pemikiran seperti demikian. Sebabnya ialah karena dunia Islam selama ini menjadi obyek, tanahnya kaya raya. Sedang dia mempunyai ideologi yang selama ini terpendam. Maksud mereka, hendaknya setelah dunia Islam ini mendapatkan dirinya kembali, hendaklah mereka menerima pikiran, ajaran dan kehidupan secara barat. Oleh sebab itu, jika penjajahan politik telah berhenti, hendaklah barat dan komunis berusaha memasukkan penjajahan baru yang lebih dahsyat, yaitu penjajahan pikiran.

Al Ghazwul Fikri Tehnik Baru Dunia Barat Menghancurkan Islam

Al Ghazwul Fikri adalah sebuah tehnik propaganda yang hebat, melalui segala jalan, baik kasar atau halus, baik secara kebudayaan atau secara ilmiah, agar cara dunia Islam berubah dari pangkal agamanya dan dengan tidak disadarinya dia berpikir bahwa jalan benar satu-satunya supaya orang Islam maju adalah meninggalkan pikiran Islam. Untuk itu tak usah menukar agama. Biar tetap jadi orang Islam juga, tetapi tidak lagi meyakini dan melaksanakan ajaran Islam.

Pelopor utama yang telah mempraktekkan ajaran ini adalah Kemal Attaturk.

Dia berusaha memutuskan hubungan "bangsa" Turki sebagai bangsa dengan "bangsa" Arab. Untuk itu perlulah Islam diturkikan (Turkinisasi), sampai azanpun diucapkan dalam bahasa Turki: "Allah buyuk", maksudnya Allahu Akbar.

Huruf Turki yang mengambil dari Arab, ditukar dengan huruf latin, sebab huruf Arab kolot dan huruf latin adalah modern, dan yang jadi inti sejatinya adalah pemisahan negara dan agama (inilah sekularisme).

Pelajaran agama Islam dihapuskan dari sekolah-sekolah pemerintah. Bahasa Turki harus dibersihkan sama sekali dari pengaruh Arab. Tetapi masalah bahasa ini gagal total, sebab kalau Turki hendak membersihkan bahasa Turki dari pengaruh bahasa Arab, dia harus menghapus tidak kurang dari 50% bahasanya sendiri. Akhirnya diambil keputusan bahwa bahasa Arab yang telah menjadi bahasa Turki itu hendaklah dipandang atau diputuskan bahwa dia adalah bahasa Turki. Misalnya *Jumhuriyah, milli, nufus* (bilangan penduduk) dan banyak lagi, lebih banyak dari bahasa Arab yang telah diindonesiakan.

Sikap Kemal Attaturk ini mendapat pujian setinggi langit dari negeri-negeri barat, dari bangsa Eropa dan Amerika. Mereka gembira sekali, menyambut dan mengelu-elukan perubahan di Turki itu. Dan dipropagandakan ke seluruh dunia Islam, bahwa Turki telah mendapat cahaya kemajuan yang baru.

Dan setelah 10 tahun terakhir ini pengaruh Islam bangkit kembali di Turki. Tulisan dan karangan ahli-ahli pemikiran seperti Sayid Quthub, Annadawiy, Almaudoudi disalin dan disiarkan dalam bahasa Turki, timbul gerakan baru yang tak dapat dipadamkan lagi di Turki, pada saat itu datanglah sambutan barat yang mengandung kecemasan, bahwa "Bahaya Islam" tumbuh kembali di Turki. Turki

sekarang dalam "Bahaya Hitam", yaitu bahaya *Mulla-Mulla.*

Beberapa tahun lalu Presiden Habib Burguibah di Tunisia pernah mengatakan bahwa buruh-buruh yang bekerja di pertambangan boleh meninggalkan puasanya kalau terlalu lelah, dan boleh diganti dengan fidyah. Tetapi sambutan dunia barat lain lagi. Dikatakan bahwa Burguibah adalah seorang Presiden Islam yang maju cara berpikirnya. Dialah satu-satunya pemimpin negara Islam yang berani menentang kekolotan dan menghapuskan syari'at puasa, yang sangat menghalangi produksi.

Setelah saya cek berita ini dengan beberapa ulama Tunisia yang saya temui di Kuala Lumpur dan di Tunisia sendiri, baru mengertilah saya bahwa Burguibah hanya mengemukakan saja pendapat atau hasil ijtihadiyah yang pernah dikemukakan oleh Syekh Mohammad Abduh, seperti pernah disalinkan oleh Sayid Rashid Ridha dalam tafsir "Almannar", bahwa orang-orang yang bekerja di pertambangan atau buruh-buruh kasar, yang kehidupannya tergantung kepada pabrik-pabrik atau pertambangan itu, boleh mengganti puasanya dengan fidyah.

Artinya adalah bahwa kalau ada pemuka-pemuka Islam yang mengeluarkan pendapat baru, yang amat disukai oleh dunia barat atau dunia komunis dan amat menguntungkan bagi Al Ghazwul Fikri mereka, semuanya itu akan dijadikan mata rantai yang didasarkan kepada netralitas propaganda untuk melemahkan perhatian kaum muslimin modern terhadap Islam.

Tujuan yang utama dari segala usaha ini ialah menanggalkan cita-cita Islam itu dari hati kaum muslimin sendiri. Sehingga setelah negerinya merdeka, kaum muslimin yang memperoleh kekuasaan itu sendirilah yang paling takut, banci, atau anti kalau agama Islam dijadikan dasar kehidupan atau dasar pembangunan negara.

Beberapa Ajaran Kaum Orientalis Memupuk Paham Sekularisme

Pada zaman penjajahan dahulu kita mengenal pendidikan kolonial agama. Di sekolah-sekolah pemerintah tidak ada pendidikan agama, sebab pemerintahnya netral agama. Dia tidak berpihak kepada salah satu agama, tetapi pemerintah sendiri ikut mengurus dan memberikan bantuan besar kepada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pendeta dan missi Kristen.

Akhirnya jelaslah bahwa yang dinetralkan itu hanya agama Islam saja. Orang yang keluar dari sekolah-sekolah yang didirikan misionaris Kristen menjadi orang-orang Kristen yang kuat atau orang Islam yang kekristen-kristenan. Tetapi orang Islam yang keluar dari Sekolah pemerintah yang netral itu betul-betul kosong dari agama. Seakan-akan memegang teguh agama Islam, adalah tanda dari kefanatikan. Dan ciri yang khas dari seorang terpelajar kalau pandangannya sinis terhadap agama.

Setelah Indonesia merdeka, kelanjutan dari netralisme itu adalah sekularisme.

Sekularisme tumbuh bukan saja dari segi ilmiah, tetapi dari dasar jiwa yang tidak disadari, *underbewustzin* kebencian yang ditanamkan terhadap Islam. Sehingga meskipun berkali-kali pemerintah berganti, namun sikap terhadap Islam itu sendiri sama saja. Hendaklah kaum muslimin semata-mata menjadi kelas diperintah dan sekali-kali jangan mengemukakan cita-cita agama untuk jadi pegangan kehidupan. Inti demokrasi yang memberi kesempatan luas bagi mayoritas, lalu si mayoritas memberi peluang bagi minoritas menjadi terbalik. Si minoritas naik ke atas, dan mayoritas dipersempit jalannya. Kalau si

mayoritas sadar akan haknya, lalu dia bersatu, maka diusahakanlah dengan berbagai macam jalan untuk memecah-belahnya kembali. Dan setelah mereka berpecah boleh dijadikan obyek tertawaan: tuh, coba lihat! kaum muslimin itu tidak bisa bersatu.

Keinginan untuk mengetahui Islam itu sendiri secara ilmiah tidak ada. Kalaupun ada, sifatnya sudah tidak obyektif lagi. Sebab untuk mempelajari Islam secara ilmiah, kaum orientalis telah menyediakan beberapa hasil penyelidikan untuk dibaca dan diperhatikan:

1. Islam itu fanatik.
2. Islam disyiarkan dengan pedang.
3. Islam tidak ada toleransi terhadap agama lain.
4. Islam menganjurkan poligami.
5. Islam tidak memberikan hak luas bagi perempuan.
6. Islam hanya untuk orang Arab atau masyarakat unta.
7. Muhammad mengharamkan makan daging babi, sebab dia sendiri suka makan daging babi.
8. Al Qur'an bukan wahyu, hanya karangan Muhammad, dicurinya dari kitab suci Yahudi dan Nasrani. Beberapa orientalis, bekerjasama dengan misionaris Kristen berlomba mempelajari tasauf, mistik, kebathinan primbon, dan kejawen untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia menerima Islam ialah Islam yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu kepribadian mistik.
9. Islam yang masuk ke Indonesia bukan asli dari Arab, tetapi melalui India. Dan Islam India itulah yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sinkritisme, mencocok-cocokan.
10. Di sekolah-sekolah Katholik sekarang diadakan mata pelajaran sejarah yang memuji kedatangan Belanda menaklukkan Aceh, sebab orang Aceh itu fanatik. Jasa

pendeta Thenu dan Verbraak lebih ditonjolkan. Dan dalam mengajarkan sejarah kekejaman Portugis di Maluku dan peperangan Sultan Khairun dengan Portugis dan pengkhianatan Gubernur Portugis De Mosquita. Pendeknya usaha memutar balikkan sejarah Indonesia, telah dimulai lebih hebat setelah Indonesia merdeka ini dalam buku-buku pelajaran Nasrani.

Itulah beberapa ajaran orientalis dan misionaris untuk memupuk paham sekularisme itu di Indonesia sekarang.

Islam Menolak Nasionalisme yang Dijiwai Sekularisme

Kita penganut dari nasionalisme, asal nasionalisme tidak menjauhkan kita dari jalan berpikir Islam. Agama kita mengakui nasionalisme, perbedaan suku dan kebangsaan, agar satu dengan yang lain saling kenal. Tetapi nasionalisme yang dijiwai sekularisme adalah usaha supaya terbang ke atas, lebih tinggi dari Islam.

Kaum nasionalis Arab "Alqaumiyatul 'Arabiyah" merumuskan nasionalisme mereka dengan semboyan; "*Addinu lillahi wal wathanu fauqal jami'I*". (Agama antara kita masing-masing dengan Tuhan, tanah air adalah diatas dari kita semuanya).

Karena menjaga minoritas agama lain, orang Islam didesak agar tidak terlalu menonjokan agamanya, karena kita ini sebangsa. Kata "toleransi" di ulang-ulang untuk menyelimuti kelengahan dan kelemahan. Maka leluasalah pemeluk agama lain tadi mendirikan gereja-gerejanya di daerah orang Islam, walaupun di tempat itu tidak ada orang Kristen. Dan jika pihak Islam melawan dan menentang, mereka dituduh fanatik. Dan yang mendirikan

gereja ditempatnya itu tidak dikatakan fanatik.

Disamping timbulnya pertentangan agama, diletakkan nasionalisme ke atas dari agama. Untuk itu orang dibawa kepada zaman gemilang sebelum Islam, yaitu:

1. Nasionalisme Mesir, diartikan membangkitkan kembali kemegahan Fir'aun.
2. Nasionalisme Irak, berarti membangkitkan kembali kemegahan Asyur dan Babilon.
3. Orang Suriah hendaklah membangkitkan kembali kemegahan Foenicia.
4. Orang Turki hendaklah megah dengan peradaban bangsa Mongol yang datang dari Asia Tengah. Jengis Khan dan Houlagu lebih tinggi daripada Muhammad, Abu Bakar, dan 'Umar.
5. Orang Indonesia tidak perlu menyebut-nyebut Islam di Giri, Demak, Pajang dan Mataram, dan perkembangan Islam di Indonesia seluruhnya. Yang harus diingat adalah zaman Patih Gajah Mada.
6. Simbol Islam seperti bulan-bintang tidak nasionalis sifatnya. Simbol Indonesia adalah kepala banteng.
7. Lambang negara seluruhnya hendaklah dijauhkan sangat daripada yang dapat memperlihatkan pengaruh Islam.
8. Dan lain-lain.

Pemerintahan Soekarno Membolehkan Berkembangnya Segala Macam Paham, Kecuali Islam

Soekarno tidak keberatan berangkulan dengan komunis, asal Islam tidak tampil ke muka.

Perjuangan partai-partai Islam di Dewan Konstituante

yang menghendaki Islam sebagai dasar negara adalah saksi yang jelas tentang sekularisme yang berarti memencilkan Islam. Ketika Front Islam memperjuangkan agar ditambahkan pada UUD kalimat piagam Jakarta; "Dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya" sebagai ayat B. dari negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa, maka seluruh golongan, dan partai yang bukan Islam dari PKI sampai PNI, PSI dan sampai PARKINDO, Partai Katholik, PARTINDO, Murba, dan IPKI bersatu menolaknya. Artinya segala ideologi boleh berkembang dan boleh dicobakan, hanya satu yang disoroti selalu dan dipandang berbahaya selalu, yaitu ideologi Islam yang konsekuen hendak menegakkan sunnah Nabi.

Kalian boleh menyebut Islam, tetapi jangan Islam yang diajarkan Rasul, jangan Daulah Islamiyah, jangan syari'at Islam. Dan kalian boleh juga duduk dalam pemerintahan, asal Islam itu kalian simpan, jangan kalian perjuangkan. Hendak harta, kami beri harta, hendak pangkat, kami beri pangkat, tetapi kekuasaan tidak ada di tangan kalian. Inilah sekularisme.

Sekularisme Menjadi Satu Macam Agama

Setelah tiba zaman post-Soekarno, setelah PKI dapat dilumpuhkan dan tegaknya Orde Baru, timbul suara baru yaitu suara modernisasi. Soal inipun diributkan. Padahal siapakah bangsa Indonesia yang tidak menyukai modernisasi? Maka yang lebih dahulu mendapat tuduhan anti-modernisasi adalah umat atau agama Islam.

Insting manusia pasti percaya kepada kegaiban. Setelah orang menolak Islam yang dinamis dan militan itu, orang menyalurkan rasa kegaibannya sekularisme itu dengan jalan lain. Maka timbullah upacara tirakat ke

kuburan, ke Kalibata atau Taman Semaki. Memasang lilin jam 12 malam, bertafakkur di hadapan kuburan meminta pangestu. Timbullah upacara berdo'a bersama secara Islam, secara Kristen, secara Katholik dan secara Hindu Bali. Timbullah hari raya "toleransi", berdo'a cara Islam, sembahyang cara Kristen dan semedi cara Hindu Bali dalam "Halal bi Halal" gabungan. Dan akan banyaklah timbul lagi cara-cara lain, sehingga sekularisme itu menjadi satu macam agama, mengganti agama Islam yang ditakuti, karena menurut ajaran kolonial, Islam itu berbahaya. Dia adalah ekstrem kanan.

Mulailah dianggap berbahaya orang yang mentafsirkan syahadat; *Lailaha illallah.* Mulailah dianggap memecah persatuan barangsiapa yang mentafsirkan *suratul–ikhlas.* Padahal negara dikatakan berdasarkan Pancasila. Selalu digagaskan supaya orang mengamalkan dan mengamankan Pancasila, tetapi barangsiapa yang konsekuen bertahan pada tauhid, ke-esaan Allah, Ketuhanan Yang Maha Esa, satu waktu akan dapat dituduh anti-Pancasila. Dan orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah tiga dalam satu dan satu dalam tiga, itulah yang dianggap Pancasilais sejati.

Kemaksiatan Pengaruh Penjajahan Ideologi

Bertebarnya kemaksiatan sekarang ini, adalah pengaruh daripada penjajahan ideologi juga. Kristenisme dan Zionisme bersatu menghadapi Islam yang sedang bangkit ini. Saya baca buku 'At-tabsyir wal isti'mar' karangan Dr. Omar Farrukh, salah satu ide dari penjajahan ideologi ini adalah kalau kiranya kaum muslimin itu tidak juga mau menukar agamanya, hendaklah diusahakan agar mereka jauh dari ajaran Islam. Yang terutama sekali hendaklah rusakkan mentalnya. Rusakkan akhlaknya.

Produksi film porno ditingkatkan, melalui film kaum muda dikenalkan dengan pakaian mini, gerakan beatle dan hippies. Keruntuhan moral dalam 10 tahun terakhir ini sangatlah mencolok mata. Menjalar kehancuran akhlak itu sejak dari Eropa dan Amerika, pemuda-pemuda menghisap madat dan mariyuana.

Berhembus dengan kencangnya ke tanah air kita. Karena pemuda Eropa dan Amerika telah bebas pergaulan muda-mudinya, kitapun harus bebas pula. Mulailah di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan lain-lain menjalar pergaulan bebas atau freesex.

Di Jakarta sudah mulai terdengar sebuah gagasan dari orang-orang terkemuka agar penilaian moral, akhlak dan etika kita di zaman modern ini ditinjau kembali, jangan terlalu terpengaruh oleh hukum agama. Sebab sebagai bangsa yang merdeka, pemuda dan pemudi harus dapat menyesuaikan diri dengan bangsa barat yang telah maju. Di barat nilai-nilai agama itu sudah tak dipedulikan lagi. Orang barat modern tidak ada lagi *"uqdah"* satu rasa yang mengikat bathin, sehingga tidak berani hidup. Seorang filosof bernama Jean Paul Sartre, seorang Yahudi yang mengajarkan filsafat *"Wujudiyah"* (eksistensialisme) yang menganjurkan kesadaran atas wujud diri. Kewujudan kita di dunia hendaklah dimanfaatkan bagaimana adanya. Filsafat ini lebih ekstrim lagi dari komunis ajaran Karl Marx yang juga orang Yahudi. Semua ajaran agama, semua nilai akhlak, moral, mental dan sebagainya itu hanya dibuat-buat saja oleh manusia untuk MENIADAKAN dirinya YANG ADA. Jika semua nilai itu dijalankan, kosonglah arti wujud kita di dunia. Maka bebaslah orang BERKAWAN, dengan tidak perlu BERKAWIN.

Beberapa orang ahli ilmu jiwa dan ilmu masyarakat telah menyelidiki soal-soal pergaulan lelaki dan perempuan

di Amerika dan Eropa, di negeri-negeri Skandinavia. Sudah mulai menjadi pendapat umum bahwa perkawinan adalah suatu rintangan bagi hidup. Bergaul saja sesuka hati. Tak perlu khawatir akan beranak, sebab alat-alat pencegah kehamilan sudah sangat maju baik berupa spiral, pil, suntik, kapsul dan lain-lain.

Agama Kristen yang menyebutkan sabda suci Nabi Isa, bahwa salah melihat saja kepada seorang perempuan sudahlah zina. Lebih baik mata yang melihat salah satu dikorek saja. Ajaran itu sekarang sudah menjadi tertawaan saja. Dan setelah ini menjalar ke negeri kita, sudah mulai pula banyak orang yang tak mengenal lagi apa yang bernama ZINA. "Kalau kami suka sama suka, apakah masih zina juga?"

Beberapa Contoh dari Pengaruh Penjajahan Alam Pikiran

Dalam Rapat Pimpinan Pusat, persiapan untuk menghadapi Tanwir, Rabu tanggal 17 Desember yang lalu Ketua I PP Muhammadiyah, Prof. Dr. H. Rasyidi memperlihatkan kepada kami buku karangan yang baru dari Billy Graham, seorang *evangelist* (penyebar Injil) yang terkenal di Amerika. Dalam buku itu dia meramalkan demi melihat kehancuran akhlak sekarang di benua Amerika dan Eropa, bahwa pada tahun 2000 kelak, kalau tidak ada pertolongan Tuhan akan terjadi kehancuran atau kiamatnya peradaban barat. Dia memandang dengan sangat serius soal kehancuran ini.

Dr. Sulastomo, mantan ketua HMI yang menambah studinya ke Amerika atas beasiswa pemerintah untuk memperdalam pengetahuannya tentang *family planning*

(keluarga berencana) selama beberapa bulan, dan setelah pulang bertemu dengan Rusydi Hamka, Pemimpin Redaksi majalah "Panji Masyarakat".

Dia bercerita alat-alat dan obat-obatan yang digunakan dan diciptakan untuk merencanakan keluarga lebih banyak dipakai oleh orang yang tidak berkeluarga. Sulastomo menceritakan bahwa koleganya seorang dokter dari Aljazair menceritakan bahwa pada suatu hari ada seorang perawan datang kepadanya untuk minta tolong memasangkan alat spiral pencegah kehamilan itu cukup dengan memecah selaput dara dengan tangan. Semalam suntuk mata dokter Islam dari Aljazair itu tak bisa tidur. Panjang menjalar pikirannya, sebab dia seorang muslim. Teringat dia betapalah akan nasib dan hari depan tanah airnya sendiri kalau keadaan seperti ini menjalar pula ke negerinya. Gagasan PBB tentang keluarga berencana, dalam praktek-nya adalah merencanakan supaya jangan ada keluarga. Dan supaya orang "terugnaar de natuur", jadi pergaulan binatang.

Maka keluarga berencana inipun tak lain adalah Al Ghazwul Fikri, *penjajahan alam pikiran.*

Demikian pesimisnya pemuka-pemuka barat sendiri melihat keadaan yang telah dimulai oleh Olswald Spengler jauh sebelum Perang Dunia II dan disorot lagi oleh ahli-ahli pikir lain, tetapi kalau ada kebangkitan dan kesadaran baru dalam alam Islam, hendak kembali ke dalam ajaran Islam yang murni, supaya mereka terletak dari cengkeraman peradaban barat yang sudah bangkrut itu, sekali-kali tidaklah mereka berbesar hati.

Berkali-kali harian Katholik yang terkenal "Christian Science Monitor" memberi peringatan bahaya "hitam" di Turki. Karena rupanya sekarang sudah gagal percobaan Attaturk untuk menjauhkan orang Turki dari Islam. Sekarang

Turki bangkit kembali. Dahulunya hanya Mulla-Mulla yang dituduh fanatik. Sekarang muncul kaum intelektuil, yang sadar bahwa Turki telah kehilangan kepribadiannya setelah melepaskan ideologi Islam dan menjadi negara sekular.

Baru-baru ini datang sendiri ke Indonesia, seorang Profesor dari Amerika, Prof. Spector melontarkan satu pikiran baru di Indonesia, dan setelah melemparkan kata itu dia pulang kembali ke negerinya. Dia berkata: "Komunis Tiongkok belum berbahaya sekarang ini. Yang sangat berbahaya adalah Islam fanatik!".

Maka sebagai pengaruh dari penjajahan pikiran yang berbahaya ini pernah terjadi di Jakarta sendiri, polisi menangkap sepasang muda-mudi bercengkerama di Bina Ria, tempat "cinta asmara" yang terkenal waktu itu. Bukan pasangan itu yang disalahkan oleh penguasa di kota kami, melainkan polisi itu yang kena "damprat", sebab dia telah melanggar hak asasi manusia. Mulailah terjadi di negeri kita, kalau kita melihat orang berbuat mesum di depan umum, hendaklah kita yang menyingkir, walaupun di siang bolong. Sebab mereka yang memegang hadits *Man raa Minkum munkaran*, kitalah kelak yang akan masuk penjara.

Dalam rangka ini jugalah cerita pendek karangan Ki Panji Kusmin "Langit Makin Mendung", yang mengatakan bahwa para Nabi telah bosan hidup dalam syurga, karena terlalu lama pensiun. Malaikat Jibril sudah tua bangka, Nabi Muhammad diberi izin turun ke dunia bersama Jibril, lalu turun di tempat pelacuran terkenal di Jakarta yang bernama Planet. Dan Tuhan Allah memakai kacamata berbingkai emas. Pemuda Islam yang murka terhadap karangan itu disalahkan orang dan ada yang membela, bahwa itu adalah hak cipta kebudayaan dan seni. Pemuda Islam yang menentang itu dituduh salah besar!.

Lalu jarum lalu kelindan! Datanglah segala macam

judi. Nalo, lotto, hwa hwe, kasino. Ini sudah jelas maksiat, tetapi siapa yang berani menentang? Tak lain adalah pemuda yang terdidik dalam perasaan Islam.

Di Makasar pemuda-pemuda Islam, tegasnya pemuda Muhammadiyah menantang judi itu. Kalau pemerintah mencari uang masuk untuk belanja negara atau pembelanjaan daerah tingkat I atau tingkat II dengan membuka perjudian, berarti pemerintah mengumpulkan uang dengan menghancurkan mental dan moral rakyat. Mereka menentang keras dengan caranya sendiri, sekarang mereka meringkuk dalam penjara: *Wa maa naqamu minhum illa yu'minu billahil 'azizil hamiid!*

Terjadi pula keramaian yang penuh dengan maksiat di Surabaya ketika berlangsung Pekan Olahraga, maksiat yang sangat mencolok mata. Sudah banyak ahli-ahli budiman meminta dengan segala hormat agar pemerintah membendung maksiat itu. Tetapi permohonan itu tak digubris. Lalu meletuslah bom di tengah keramaian. Banyak orang mendapat kecelakaan.

Siapa yang ditangkap? Ialah pemuda-pemuda Islam. Pemuda Islam yang di zaman Gestapu-PKI gentayangan bersama PNI ASU di Surabaya, pemuda-pemuda Islam yang membantu ABRI memusnahkan kekuatan PKI. Sekarang pemuda itu pula yang ditangkap dan mendekam di penjara dituduh antek komunis.

Pengaruh dari Al Ghazwul Fikri.

Pengurus cabang Muhammadiyah Tulung Agung ditahan berbulan-bulan karena berani mengantarkan surat Pimpinan Pusat yang menyerukan menghentikan maksiat, kepada Kodim setempat. Mereka salah, mengapa berani mengantarkan surat seruan seperti itu kepada Ketua Kodim. Dan Wakil Pimpinan Pusat Muhammadiyah terpaksa meninggalkan Tulung Agung, karena Ketua Kodim

tak memberi izin dia mengadakan dakwah di tempat itu, walau penguasa polisi setempat telah memberi izin. Wakil Pimpinan Pusat terpaksa bergegas berangkat, walaupun orang itu adalah bernama HAMKA bersama H. Muwardi!

Kabarnya Kodim setempat itu sedang mengadakan kasino, sebab itu maka segala percobaan yang mengharamkan kasino adalah Gerpol atau gerilya politik.

Inilah dia sekularisme, yaitu mencari sumber keuntungan walau darimanapun datangnya, tidak mengkaji dari sumber halal atau haram. Halal atau haram itu hanya ada dalam agama. Sebab itu agama harus dijauhkan dari negara. Barangsiapa yang menganjurkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, adalah gerpol dan sebentar lagi bisa juga dicap Anti Pancasila.

Pemberian izin membakar petasan pada malam hari raya yang menyebabkan ratusan orang mengalami kecelakaan, sampai ada yang meninggal dunia karena luka-lukanya, walau telah ditulis dalam surat-surat kabar, nampakya hendak didinginkan saja. Sebab pabrik petasan itu membayar pajak.

Belum dihitung maksiat yang lain yang dikenal dalam bahasa Jawa: MO LIMO !

Semuanya ini jika dilihat dengan seksama membawa kita kepada suatu kesimpulan yang pernah dinyatakan oleh saudara Prof. Dr. Rasyidi dalam suatu sidang Pimpinan Pusat, yaitu bahwa semuanya telah diatur dan disusun dari luar, untuk menaklukan Indonesia yang merdeka dengan merubuhkan pertahanan moral dan mentalnya. Sayangnya pula, bahwa pada pelaksanaannya kadang-kadang terdapat dalam alat-alat negara sendiri.

Dan disayangkan pula bahwa impor film-film porno dilakukan pula oleh orang-orang yang duduk dalam pimpinan salah satu partai Islam, dan pembukaan sebuah

niteclub (tontonan perempuan telanjang), baik di Jakarta atau Surabaya, dimulai dengan pembacaan doa dengan mendatangkan seorang Kyai, tokoh organisasi politik Islam.

Pengaruh Al Ghazwul Fikri dalam Bidang Kebudayaan

Bertahun-tahun lamanya sejak Indonesia merdeka, ahli-ahli kebudayaan Indonesia menyusun pemikiran, mengadakan diskusi, seminar atau simposium, mengkaji dan mencari bentuk kebudayaan Indonesia diantara budaya-budaya lain. Karena PBB dengan UNESCO-nya setelah perang dunia II mengambil kesimpulan bahwa salah satu jalan untuk memelihara perdamaian dunia adalah dengan saling mengenal kebudayaan masing-masing, untuk menimbulkan saling pengertian.

Badan-badan kebudayaan telah terbentuk dimana-mana dan dalam berbagai corak, menurut aliran paham, menurut ragam daerah. Dalam kongres kebudayaan di Solo pada tahun 1954 telah dirumuskan bahwa yang tergabung dalam kebudayaan itu adalah: ilmu, filsafat, dan seni.

Kebudayaan adalah hasil usaha manusia menyesuaikan kehidupan dengan "alam yang mengelilinginya". Hasil usaha itu tersalur dan terbentuk dalam ilmu, filsafat dan seni.

Untuk perkembangan ilmu pengetahuan berdirilah MIPI (Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia). Dalam bidang filsafat belum ada satu majelis filosof Indonesia.

Adapun dalam bidang seni, sebelum Gestapu-PKI 1965 kaum komunis dengan LEKRA-nya memasukkan pengaruh sebesar-besarnya dalam dunia budaya dan seni Indonesia. Disini terjadi Al Ghazwul Fikri yang hebat sekali.

Golongan bebas yang mencoba membendung Lekra dengan mengeluarkan Manikebu (Manifestasi Kebudayaan) yang dipelopori oleh HB. Yassin, Wiratmo Sukito (seorang Katholik yang masuk Islam di bawah bimbingan H.A. Malik Ahmad), dan lain-lain, digempur habis-habisan oleh kaum komunis, sehingga Soekarno bertindak membubarkan Manikebu tersebut.

Di zaman PKI-Soekarno itu, kebudayaan dalam prakteknya digunakan untuk kepentingan politik, dengan semboyan bahwa politik adalah panglima. Pada setiap upacara resmi atas nama seni dan budaya dikerahkan gadis-gadis cantik memakai pakaian daerah dari seluruh Indonesia, dengan nama "Bhineka Tunggal Ika" yang tiada lain memuaskan selera para penguasa. Sisa budaya dan seni penjajahan komunis itu masih terdapat di zaman Orde Baru, yang menonjol dengan cerpen karangan Ki Panji Kusmin yang berjudul "Langit Makin Mendung", dan karangan Bur Rasuanto yang berjudul "Berikan Kepada Kami Sorga yang Baru" dalam harian Indonesia Raya pada bulan November tahun 1969 yang lalu.

Pada saat sekarang ini terasa sepi dan lesunya gerakan budaya yang berdasar Islam. Hanya sekali pada pertengahan tahun 1969 ada sebuah kongres Masbi-HSBI yang bernafaskan Islam. Selebihnya ialah meluncurnya gerak seni budaya kedalam suatu suasana yang tidak tentu ujung pangkalnya. Radio, televisi dipenuhi oleh lagu-lagu tiruan atau jiplakan dari barat, dengan bahasa Indonesia yang diinggris-inggriskan, untuk menunjukkan bahwa si penyanyi tak begitu fasih lagi lidahnya mengucapkan bahasanya sendiri, sejak dia menyanyikan lagu-lagu barat.

Bahkan tampak mereka merasa malu kalau dia bernyanyi dalam bahasa Indonesia yang fasih. Sebab kalau

masih fasih, orang akan menyangka bahwa dia tidak pandai bahasa Inggris.

Dalam cara berlaku yang demikian tergambar keseluruhan jiwa bangsa Indonesia modern sekarang. Mereka malu memakai bahasanya, nyanyi aslinya, budaya dan kepribadiannya, agama dan kesopanannya, sebab Al Ghazwul Fikri telah tertanam dalam jiwa mereka.

Sikap Kita!

Pada uraian diatas telah saya perlihatkan sepintas lalu situasi keadaan yang sekarang. Dan di dalam sidang Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta pada bulan Juni 1969 telah diadakan diskusi tentang hal kemaksiatan yang merajalela sekarang ini di tanah air kita, yang mengancam sendi-sendi moral dan agama, sehingga Pimpinan Pusat mengambil keputusan menyampaikan hal ini kepada pemerintah dan menginstruksikan kepada seluruh pimpinan wilayah dan daerah, agar penantangan terhadap maksiat ini menjadi sikap bersama. Dan korban pun telah terjadi di mana-mana, walau belum ada korban jiwa. Pemuda-pemuda Muhammadiyah yang militan telah mempelopori penantangan terhadap maksiat ini dimana-mana. Mereka telah meringkuk dalam tahanan di Makasar, pengurus cabang Muhammadiyah Tulung Agung, beberapa pemuda Muhammadiyah pada peristiwa pelemparan granat di malam gembira "semalam suntuk" di Surabaya.

Dalam Majelis Tanwir ini hendak kita perbincangkan; apakah sikap Pimpinan Pusat ini akan diterima oleh Pimpinan Muhammadiyah seluruh Indonesia? Atau akan kita hentikan hingga disini saja, supaya kita dapat "menyesuaikan diri" dengan keadaan. Supaya kita "alon-alon asal kelakon" saja. Apakah kita akan menjadi suatu gerakan

agama yang Amar Ma'ruf Nahi Munkar, atau hanya semata satu gerakan sosial yang tenggang kesana kesini?"

Pada hemat saya, kita Muhammadiyah turut menentukan nasib Islam di kemudian hari dalam negeri ini. Meskipun kita tidak terlibat langsung dalam dunia politik. Segala usaha yang dahulu telah kita mulai, zaman sekarang telah mengambil hasil yang sepadan dengan usaha kita pada masa itu. Buat zaman depan kita melihat hebatnya "Al Ghazwul Fikri" ini sehingga kadang pribadi kita sendiri, rumah tangga kita, cara berpikir kita, mau tidak mau telah terpengaruh oleh Al Ghazwul Fikri itu.

Dalam Majelis Tanwir ini janganlah kita hanya semata-mata membicarakan soal-soal yang rutin, administrasi organisasi padahal tidak kita gali dan kaji dimana sebenarnya letak Muhammadiyah sekarang ini dalam perjuangan menegakkan Islam dalam negeri ini. Apa yang akan kita perjuangkan, kalau dasar itu tidak kita ketahui.

Sudah pantas kita melihat jauh ke depan dalam rangka perjuangan Islam yang besar. Dan sudah lama patut kita tinggalkan menghabiskan tenaga dalam hal tetek-bengek. Sebagai gerakan tajdid, bukanlah tajdid kita memperbarui Islam, sehingga diangsur mengeluarkannya dari garis yang ditentukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. Di dalam gerak tajdid kita, dalam aqidah dan ibadah kita kembali kepada Mazhab Salaf: *Ma aan 'alaihi wa ash haabi.* Dan kita bersemangat menuju kesana. Dan dalam hal duniawi, kita gunakan segala alat-alat modem untuk menegakkan sunnah Rasul.

Semoga Tanwir sekarang merumuskan khittah dari perjuangan kita selanjutnya. Amin !

Selesai

Umat Islam Menghadapi Tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi

Almarhum Buya Hamka sebagai Imam Mesjid Agung Al- Azhar dan pemimpin umum majalah Panji Masyarakat, dalam khutbah, pengajian dan tulisan-tulisannya selalu membicarakan soal Kristenisasi itu. Dia juga didatangi orang-orang Islam yang membawa berita dan minta petunjuk menghadapi bujukan dan propaganda agar murtad dari Islam.

Buku ini adalah merupakan jawaban almarhum atas berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya.

ISBN: 979 - 8066 - 92 - 8

Pustaka Panjimas
Jl. Kenanga No. 6 Bintaro
Jakarta 12330